

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL FAIZIEN GARUT

Ating Rukmana

Universitas Islam Nusantara Bandung
e-mail:atingrukmana@gmail.com

Ahmad Tafsir

Universitas Islam Nusantara Bandung
e-mail:atingrukmana@gmail.com

Marwan Setiawan

Universitas Islam Nusantara Bandung
e-mail:atingrukmana@gmail.com

ABSTRACT

The reason of this research was to obtain an overview about the planning, implementing, evaluating, problem, and solution about moral values in order to prevent radicalism in Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien in Garut. This research used qualitative approach and data collection were carried out through triangulation observation, interview and study documentation, while the data sources were principals, teachers and students. The result of this research showed the implementation process used continuity habituation, exemplary, advised method/motivation, and superintendent as a main method in the internalization of moral values to prevent radicalism process with recovered management.

Keywords: *Internalization, values, morals, radicalism*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, masalah dan solusi tentang nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan pada proses pelaksanaannya menggunakan metode pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan, metode pemberian nasihat/ motivasi, dan pengawasan sebagai metode pokok proses *internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme dengan manajemen yang cukup baik.

Kata Kunci: *Internalisasi, nilai, akhlak, radikalisme*

Pendahuluan

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji (mahmudah) dan

menghindari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi krisis akhlak dan paham radikal serta dampak negatif dari era globalisasi dan krisis

multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Krisis Akhlak mulai melanda masyarakat bangsa Indonesia tidak terkecuali dengan peserta didik kita, virus narkoba dan pornografi menjadi faktor penyebab yang paling dominan dalam merusak mental dan jiwa para peserta didik. Diperparah lagi dengan mulai merambahnya radikalisme di sekolah. Indikasinya cukup jelas beberapa aksi terorisme di Indonesia melibatkan siswa setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) aksi pegeboman JW Marriot dan Ritz Charlton melibatkan seorang remaja. Begitupun terror bom di klaten melibatkan siswa SMK.

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA sederajat rawan terlibat aksi radikalisme dan terorisme, meskipun jumlahnya masih sangat sedikit. Semua hal itu dapat diantisipasi dengan penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak. Karena tujuan dari mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam yaitu mengembangkan potensi keberagamaan pada diri manusia agar terbentuk kepribadian manusia yang mulia. Nilai-nilai akhlak harus tetap dilestarikan dan ditanamkan kepada setiap manusia tanpa terkecuali, peserta didik.

Untuk itulah pendidikan akhlak harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik, yang mencerminkan karakter Islam rahmatan lil'amin, yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, toleransi, sosial kejujuran serta tanggung jawab. Banyaknya persoalan yang terjadi di negara ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya nilai-nilai akhlak. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat untuk tetap memegang teguh pada nilai-nilai tersebut bukanlah suatu perkara yang mudah, tetapi harus dilakukan. Sebab, tanpa memahami nilai-nilai itu, maka mustahil seseorang mampu mempraktekkan dalam kehidupannya. Disadari betul bahwa cara satu-satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman kepada para peserta didik dan harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai ini. Penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah harus dimasukkan kedalam pendidikan di sekolah formal yakni dengan cara melibatkan semua unsur yang terlibat di lembaga tersebut. Iklim yang diciptakan harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara peserta didik dengan nilai-

nilai yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan personal, diskusi, maupun proses belajar mengajar dalam arti seluas-luasnya. Komunikasi pendidik dengan peserta didik harus baik yang mana didasari pada adanya penerimaan kedua belah pihak. Muatan komunikasi itu juga penting agar mengarah kepada nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak adalah bagaimana mengimplementasikan serta menginternalisasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman,

takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun, dan dalam kondisi apapun.

Akhlak mulia juga akan dimiliki oleh setiap individu apabila memiliki akidah yang benar dan lurus, karena akhlak merupakan buah dari akidah. Tidak akan ada akhlak mulia tanpa akidah yang benar. Dengan demikian, akidah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang peserta didik.

Akidah yang keliru dan akhlak yang tercela juga akan mengakibatkan keburukan bagi umat manusia termasuk didalamnya peserta didik, seperti kekerasan yang mengatasnamakan agama, penistaan agama, pembunuhan, kriminalitas dan sikap anarkis. Semua tindakan tersebut sering diistilahkan dengan radikalisme. Untuk menghilangkan paham radikal perlu penguatan terhadap mata pelajaran akidah akhlak pada madrasah terutama pada Madrasah Aliyah karena usia pada Madrasah Aliyah masih labil yang mudah dipengaruhi oleh aliran-aliran yang akan menyesatkan akidahnya.

Salah satu penyebabnya dari radikalisme ini bahwa penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman yang mulai luntur, baik ditatanan keluarga, tatanan sekolah maupun tatanan masyarakat. Selain itu, Indonesia yang sedang mengalami masa transisi pembangunan ekonomi, menjadi lebih mengkomersilkan pendidikan dengan mengabaikan nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan penghargaan kepada keragaman. Kemudian pelajaran agama di sekolah-sekolah yang terjebak dalam kurikulum. Pelajaran agama yang seharusnya menjadi instrument pendidikan untuk membina spiritualitas siswanya, justru lebih mengedepankan aspek kognitif dan hapalan-hapalan dengan menyingkirkan sisi afektifnya. Serta ketiadaan keteladanan yang mencontohkan bagaimana nilai-nilai toleransi dan keragaman mesti diterapkan kepada anak-anak kita. Ini juga ditentukan oleh media. Jadi, solusinya juga harus berangkat dari keluarga, sekolah, media serta lingkungan masyarakat.

Mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan internalisasi nilai-nilai akhlak. Karena dapat dipastikan bahwa manusia (peserta didik) yang memiliki akhlak yang baik, akan memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya, serta

jauh dari sifat anarkis, dan akan mampu menangkal radikalisme.

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada beberapa Madrasah Aliyah Hidayatul Faizen di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak belum optimal hal ini dikarenakan belum optimalnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan (implementasi), dan evaluasi dari nilai-nilai akhlak, sehingga belum bisa menangkal radikalisme. Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat diketemukan data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, masalah dan solusi pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme pada Madrasah Aliyah Hidayatul Faizen di Kabupaten Garut.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan sumber data melalui triangulasi : Kepala Sekolah, Guru dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

“Tujuan penanaman nilai akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien adalah untuk mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah, sekaligus menjadi seorang pribadi muslim yang toleran cinta damai dan moderat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak menjadi prioritas utama bagi seluruh peserta didik sesuai dengan visi dan misi Madrasah yakni Iman, Ilmu, Amal dan Akhlak adapun tujuannya adalah membina generasi/ insan beriman, bertaqwa, cerdas, terampil serta berakhlakul karimah melalui keteladanan aktifitas Pendidikan”.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum yakni Bapak Irfan yang menyatakan bahwa:

“Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu dibuat suatu perencanaan dimulai dari membentuk tim pengembang kurikulum yang salah satu point pembahasannya adalah memadukan kurikulum dari Kementerian Agama dengan kurikulum

podok pesantren. Karena mayoritas peserta didik di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien selain menimba ilmu di Madrasah Aliyah juga menimba ilmu di Pondok Pesantren Hidayatul Faizien”.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien adalah kurikulum 2013. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sesuai KMA Nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Mata pelajaran Umum sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 dan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang tentang KI KD Kurikulum 2013 Jenjang Dikdasmen. Sedangkan muatan lokal didasarkan pada Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Nomor : 819/8653-Setdisdik Tanggal : 20 Pebruari 2017

Untuk meng*internalisasikan* nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, yang merupakan panduan dalam mengimplementasikan kurikulum di madrasah. Dimana ruang lingkup keputusan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: struktur kurikulum, pengembangan implementasi kurikulum, muatan lokal,

ekstrakurikuler, pembelajaran pada madrasah berasma dan penilaian hasil belajar.

Singkronisasi antara perencanaan di Madrasah dengan perencanaan di pondok pesantren akan didapati bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien telah menginternalisasikan seluruh aspek nilai-nilai akhlak/ karakter, dalam hal tersebut juga dapat dipahami bahwa pesantren memiliki andil besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak/ karakter melalui pembelajaran akhlak. Nilai akhlak/ karakter yang mendominasi pada pembelajaran akhlak di pondok pesantren Hidayatul Faizien adalah nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

Pelaksanaan *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien

Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi di madrasah pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan menentukan kebijakan madrasah dan kemajuan madrasah. Begitupun dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak kepala sekolah melaksanakan fungsinya sebagai

controlling dan *monitoring* proses pelaksanaan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah diperkuat dengan hasil observasi mengenai pelaksanaan *internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam kaitannya dengan menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien pada prosesnya dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1) Proses *internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di kelas.

Faktor guru memiliki peran yang sangat penting dari mulai menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkarakter, mengembangkan silabus, menentukan metode, strategi dan model pembelajaran. Proses *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak di Luar Jam Pelajaran (Pada Kegiatan pengembangan diri dan Ekstrakurikuler).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak wakil kepala bidang kurikulum, yang menyatakan bahwa:

“Proses penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan dengan cara Optimalisasi kegiatan-kegiatan madrasah. Madrasah perlu mendorong aktivitas-aktivitas yang positif dan kegiatan keagamaan di madrasah dengan memberikan ruang publik kepada peserta didik. Seperti kegiatan-kegiatan yang melalui kepengurusan

Oganisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS), kegiatan Ektrakurikuler (Kepramukaan, Olahraga, Kesenian, dan lain-lain) dan Unit Kerohanian Islam. Optimalisasi kegiatan tersebut memberikan ruang gerak, ekspresi dan memberikan wadah bagi peserta didik dalam berkarya dan mengeksploitasi dirinya dalam hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain”.

Bentuk kegiatan pengembangan diri di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien adalah sebagai berikut.

- (1) *Terprogram*, adalah kegiatan yang dirancang secara khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal melalui penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung konseling, krida, karya ilmiah, latihan/ lomba keberbakatan/ prestasi, seminar, workshop, bazar, dan kegiatan lapangan seperti halnya peringatan Hari Santri.
- (2) *Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, membaca Asmaul Husna, Membaca Al Quran, Sholat duha dan dzuhur berjamaah, ibadah khusus keagamaan bersama, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri,
- (3) *Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), menghargai perbedaan, toleransi.
- (4) *Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru, karyawan madrasah serta dengan teman-teman.

2) Proses *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme melalui mulok ke Aswajaan dan Program Pesantren

Dalam pembelajaran ASWAJA *internalisasi* nilai-nilai ASWAJA secara aplikatif tidak hanya sekedar konsep semata. Untuk *internalisasi* nilai *tawasuth* dan *I'tidal*, menghadapkan peserta didik terhadap suatu masalah dan membentuk *small group discussion* kemudian memahasanya dengan teman sejawatnya. Dari pemaparan jawaban-jawaban peserta didik dan meluruskan serta mengrangkumkan inti sari materi diskusi. Dengan begitu pemahaman nilai *tawasuth*

dan i'tidal lebih mudah ditelaah dan difahami peserta didik. Cara ini sangat membantu mengajarkan kepada peserta didik untuk menyeimbangkan dalam penggunaan dalil naqli yan berasal dari al-Quran dan Hadist dan dalil aqli yang berasal dari logika. Sehingga menumbuhkan jiwa moderat yang tidak tekstualis ekstrim maupun rasional ekstrim.

Internalisasi nilai *tasamuh* dan *tawazun* pun demikian, menampilkan femonena-femonena yang ada dan meberikan pemahaman, bagaimana sikap toleransi dan seimbang yang seharusnya dilakukan. Dalam *internalisasi* nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, selain memberikan pemahaman dasar bagaimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut, selanjutnya juga membiasakan peserta didik setiap sebelum pelajaran ASWAJA Dimulai peserta didik di biasakan untuk menghafalkan asmaul husna. Dan diharapkan di akhir semester peserta didik sudah hafal semua ke-99 Asmaul Husna.

Hal ini diperkuat pernyataan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien,

“Setiap sebelum mulai pelajaran ASWAJA, selalu memulainya dengan hafalan asmaul husna, yang nanti di akhir semester ditest dan dinilai juga. Saat pembelajaran ASWAJA

metodenya beragaman. Tidak monoton guru ceramah saja, kadang kami disuruh berdiskusi, mencari bahan dari masyarakat atau internet. Jadi belajarnya menyenangkan dan lebih mengena apa yang diajarkan”.

Selain hafalan Asmaul Husna, setiap Juma'at pagi semua peserta didik dibiasakan untuk membaca Al Quran dilanjutkan tahlil sebagai pembiasaan amaliyah NU yang erat dengan nilai-nilai ASWAJA. Dalam setiap kegiatan peserta didik tidak hanya disuruh saja, melainkan ada guru yang memberi contoh dan mendampingi, hal ini di kemukakan waka kurikulum Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien.

Pelaksanaan *internalisasi* nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

- (1) Pembelajaran dikelas didesain sedinamis mungkin yang mengacu pada tujuan pembelajaran.
- (2) Didalam kelas juga diajarkan kitab-kitab *salaf* kaitannya dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang berpaham ahlussunah wal jamaah sebagai rujukan.
- (3) Pembiasaan pengamalan nilai-nilai ASWAJA kepada semua warga sekolah mempercepat proses *internalisasi* nilai

Proses pelaksanaan *internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah dan sekaligus Pondok Pesantren Hidayatul Faizien dilakukan dengan cara mengkaji kitab-kitab akhlak diantaranya : *Ta'lim Al Muta'alim*, , *Akhlak lil Banin*, *Tafsir*. Bagi peserta didik Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien yang sekaligus sebagai santri di pondok pesantren Hidayatul Faizien mengikuti kegiatan di pondok pada malam harinya dan pagi harinya setelah sholat subuh berjamaah. Di pondok pesantren para santri ditanamkan nilai-nilai ke Aswajaan, Nilai-nilai akhlak, nilai-nilai Islam yang kaffah, moderat dan toleran, serta ditanamkan pula nilai-nilai kebangsaan.

3) Proses *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme melalui Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu Proses *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme melalui Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat Caranya yaitu memperkuat pola jaringan kerjasama eksternal antara sekolah dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Karena

sekolah tidak bisa berjalan sendiri dalam menangkal radikalisme.

Peran serta orang tua sangat diperlukan untuk menangkal masuknya paham radikalisme kepada putra-putrinya. Orang tua seyogyanya memiliki kepedulian dan memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya dalam berbagai kesempatan sehingga anak tidak merasa dibiarkan atau tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus memantau teman-teman dan lingkungan kegiatan putra-putrinya sehingga dengan cepat dapat diingatkan ketika mereka mulai keluar jalurnya.

Keikutsertaan masyarakat dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama juga menentukan. Komunikasi antar masyarakat, komunikasi yang baik dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerja bakti, pembagunan tempat ibadah yang melibatkan para generasi muda akan menjadikan mereka semakin merasa diperhatikan oleh masyarakat. Sehingga ketika mendapatkan perhatian dan kepedulian akan dapat berkontribusi positif dan mencontoh generasi tua yang memiliki pengalaman dalam mengarungi bahtera kehidupan. Hal ini sebagai bentuk pelajaran dan *softskill* yang dapat menjadi wawasan pengetahuan para generasi muda.

Kerjasama antar sekolah dengan masyarakat dan orang tua adalah pola koordinasi secara rutin dan sistematis jika terdapat persoalan yang muncul. Kerjasama dilakukan sesuai dengan jenis problem dan kepentingan yang ada. Kerjasama tidak hanya dilakukan dalam konteks memberikan solusi atas persoalan yang muncul tetapi juga harus dilakukan dengan tujuan antisipasi atau pencegahan munculnya persoalan dalam ranah radikalisme.

Evaluasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien

Berdasarkan hasil observasi untuk evaluasi *internalisasi* nilai-nilai akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien sebagai berikut:

- 1) Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi

Metode atau teknik penilaian yang digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi.

- 2) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik

maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (remedial teaching), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik.

- 3) Evaluasi berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung kemudian penilaian dilanjutkan ketika peserta didik sudah keluar kelas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

4) Evaluasi langsung

Untuk mengetahui kedalaman pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme, baik aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Maka disusunlah desain evaluasinya sebagaimana penuturan Ayi.

“Menegenai evaluasinya biasanya di setiap akhir pembelajaran akan ada tes tulis, lisan dan bahkan praktek. Itu semua tergantung apa yang diajarkan pada waktu itu. Seringkali saya tampilkan fenomena-fenomena yang sekarang lagi marak selanjunya anak saya suruh untuk menanggapi. Dari penanggapan inilah bisa kita ketahui seberapa dalam pemahaman peserta didik”.

Hal ini sesuai penuturan Ahmad kelas XI Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien

“Setiap kali selesai pembelajaran ASWAJA, kami selalui diberi pertanyaan sesuai materi yang baru saja diajar. Pertanyaan tersebut sering kali memadukan hasil pelajaran tadi dan fenomena di masyarakat sekarang”.

Evaluasi secara langsung juga dilakukan terhadap peserta didik yang nyambil mondok di pesantren dengan

cara melibatkan langsung para pengajar pondok dan santri senior untuk mengawasi dan mengamati kegiatan keseharian peserta didik terkait dengan penerapan nilai nilai akhlak dalam kehidupan kesehariaanya.

Masalah Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperkuat juga dengan pernyataan dari Bapak Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum bahwasannya dalam proses *Internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal tentunya menghadapi permasalahan begitupun di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien masalah yang dihadapi yaitu:

- 1) Dangkalnya pemahaman terhadap agama bagi peserta didik yang basik agamanya kurang.
- 2) Alokasi waktu jam pembelajaran muatan akidah akhlak yang sangat minim yaitu hanya 2 jam dalam 1 minggu.
- 3) Kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak peserta didik dirumah
- 4) Peserta didik berasal dari latar belakang dan lingkungan yang tidak sama sehingga memiliki karakter dan

- pemahaman yang berbeda mengenai radikalisme.
- 5) Usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menanggapi paham radikalisme.
 - 6) Teknologi yang canggih dan modern terkadang menjadi masalah dalam diri peserta didik apabila tidak dapat memanfaatkannya dengan baik sehingga disalahgunakan seperti adanya *hoax* tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya mampu menyulut kemarahan suatu golongan.

Solusi *Internalisasi* Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irfan, sejauh ini solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah *internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien sebagai berikut:

- 1) Upaya preventif yang tepat terhadap dangkalnya pemahaman agama bagi peserta didik yang basik agamanya kurang saat ini adalah dengan merevitalisasi pendidikan agama dan akhlak di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
- 2) Adanya kegiatan pembelajaran di luar sekolah, yaitu dengan dibukanya peluang bagi peserta didik yang mau sekolah sambil mengikuti pesantren, yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih mendalam, salah satunya yaitu tentang pendidikan dan penanaman akhlak dengan menggunakan pola pembinaan keteladanan, pembiasaan, *mauizah*, *targib* dan *tarhib*, ceramah, motivasi, penegakan aturan.
- 3) Upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan menjalin kerjasama yang baik dengan komite, orang tua, guna melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berupa taklim dan pengajian setiap 1 bulan sekali, dimana kegiatan ini diisi dengan ceramah berupa nasihat, dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar akhlak para peserta didik terus menerus di bina, dibimbing sehingga akan lebih menumbuhkan kecerdasan emosional bagi peserta didik itu sendiri. Setelah mengikuti kegiatan pengajian rutin tersebut, diupayakan pola pembinaan akhlak yang diterapkan di madrasah diberlakukan kembali di rumah, sehingga saling sinergi dan berkesinambungan.

- 4) Mengadakan sosialisasi tentang bahayanya paham radikal dan terorisme melalui program kerjasama dengan unsur-unsur terkait baik dari kepolisian, MUI, Kementerian Agama dan BNPT.
- 5) Membentengi dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik supaya lebih bijak dalam menggunakan ponsel. Apalagi terkait banyaknya isu-isu hoax yang dapat merugikan diri, masyarakat bahkan stabilitas keamanan bangsa dan negara.

Kesimpulan

Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien menggunakan metode pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan, metode pemberian nasihat/ motivasi, metode kisah, dan pengawasan sebagai metode pokok proses *internalisasi* nilai-nilai akhlak dalam upaya menangkal radikalisme dengan manajemen yang cukup baik. Indikasi dari cukup baik karena apa yang direncanakan pada ke dua Madrasah Aliyah tersebut sudah sesuai dengan apa yang dilaksanakan tetapi dalam hal proses kerjasama antara *stakeholder* madrasah dengan orang tua siswa dan masyarakat belum terlaksana secara maksimal.

Daftar Pustaka

Abdul Mukmin Sa'aduddin, Iman. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*

Membangun kepribadian Muslim. Bandung: Rosda Karya

Abuddin Nata. (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Agung.

Ali, Mohammad Daud. (2000). *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia, cetakan ke-8*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Al Munawar, Said Aqil Husin. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.

Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1999), *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah al-Mujtama'*, Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qardhawi, Yusuf. (1993). *Al-Ibadah fil-Islam*. Beirut: Muassasah Risalah.

_____ (2001). *Al-Sahwah al-Islamiyyah Baina-al-Juhud wa al-Tarruf*, Kairo: Bank al-Taqwa.

Aminuddin, dkk, (2006). *Memangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif*. Malang : Kalimasada Press

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

As-Ashmawy, Muhammad Said, (1998). *Against Islamic Extrimism: the Writings Muhammad Said al-Ashmawy*, Florida: University of Florida.

Athoillah, Anton. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darraz, Muhammad Abdullah, (1973). *Dustur al-Akhlaq fi al- Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Fattah, Nanang. (2004). *Konsep manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dewan Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Fatturohman, Ahmad. (2017). *Metode Penelitian pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kencana Utama.
- Gholib, Ahmad, (2005). *Teologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hadi, Sutrisno. (2009). *Metodologi Research jilid I dan II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka, (1993), *Tafsir al-Azhar Jilid 7 , Cet. Ke-2*; Singapura: Pustaka Nasional.
- Harahap Syahrin. (2017). *Upaya kolektif mencegah radikalisme dan terorisme* Depok : Siraja.
- Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Hasan, M, Tholhah. (2016). *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter sehari-hari*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ (2015). *Mengenal dan Memahami Paud*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Ara. dan Machali,I. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press &Yuma Pustaka.
- Ilyas Yunahar. (2007). *Kuliah Akhlak Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Majid,A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mirza, Iskandar. (2015). *Sehat Dengan Al-Qur'an Terapi dan Stimulasi Qur'ani*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi dan Rivai (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta cetakan kesembilan.

- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun, (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novan, A. Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- _____ (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Prabowo Sugeng Listyo, Nurmaliyah Faridah. (2010). *Perencanaan Pembelajaran* Malang: UIN Maliki Press.
- Ramly, Mansyur dkk. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Risnayanti. (2004). *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang*. Jakarta: Perpustakaan Umum.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sadulloh. U. (2009). *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Satori,D. dan Komariah, (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sauri Sofyan. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Risqi Press.
- Shihab, M. Quraish, (1996), *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____ (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulhan, Najib. (2010). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarjo, A. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda
- _____ (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro
- Thoha Chabib (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2012). *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun*

- Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Dekdikbud (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KMA No. 183, (2019). *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.
- Arif, Safira Elok. (2019). Skripsi: *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn 3 Tulungagung*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Muttaqin, Adam. (2018). Tesis: *Internalisasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam Menangkal Radikalisme*. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Abdul Munip (2012). Jurnal: *menangkal radikalisme agama di sekolah* Vol. 1
- Abdullah, Junaedi, Desember (2014). Jurnal: *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam Al-Qur'an*. Kalam Vol. 8, No. 2.
- Masrukhin dan Waridin. (2008). Jurnal: *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai*. EKOBIS. Vol 7. No 2.
- Saihu. (2019) Jurnal: *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat*. Vol. 1. No. 1
- Sihabuddin Afroni, (2016). Jurnal: *Makna Ghuluw dalam Islam: Benih Ekstremisme Beragama*. Vol 1. No. 1
- St Darojah. (2016). Jurnal: *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs Ngawen Gunungkidul*. Vol. 1 No. 2 (<http://begawantarbiyah.blogspot.com/2016/01/nilai-nilai-aqidah-dan-akhlak.html>, 05 Agustus 2020)

METODE MURAJA'AH HAFALAN AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH AT TAMIMI

Maemunah

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: mae1983aripin@gmail.com

Ahmad Tafsir

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: mae1983aripin@gmail.com

Nanang Hanafiah

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: mae1983aripin@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to obtain an overview of the planning, implementation, evaluation, problems and solutions of the Al-Qur'an muraja'ah memorization method in Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi, Garut Regency. This study used a qualitative approach, case study methods. The results showed: First, in the planning aspects of the Al-Qur'an recitation of the muraja'ah method in Madrasah Ibtidaiyah, it involved various parties, namely foundations, committees, madrasah principals and teacher. Second, in the implementation aspect of the muraja'ah memorization method of Al-Qur'an, it consists of three activities, namely introduction, core and closing. Third, in the aspect of evaluating muraja'ah memorizing Al-Qur'an, there are two types, namely evaluation of learning outcomes which are carried out every week, mid-semester, end of semester. Fourth, the problems faced in the method of memorizing the Al-Qur'an muraja'ah consist of student factors, namely the level of age maturity, differences in ability levels and lack of willingness or motivation to memorize, in terms of educators, namely the lack of teacher competence and environmental factors, namely family. and playmates. Fifth, the solution in dealing with the problem is to increase teacher competence, create a pleasant learning atmosphere, so that children are focused and motivated and collaborating with parents

Keywords: *Muraja'ah Method, Memorizing Al-Qur'an*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan solusi metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah

At Tamimi Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pada aspek perencanaan metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah melibatkan berbagai pihak yakni yayasan, komite, kepala madrasah dan dewan guru. Kedua, pada aspek pelaksanaan metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an terdiri dari tiga kegiatan yakni pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga, pada aspek evaluasi muraja'ah hafalan Al-Qur'an ada dua jenis yaitu evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan setiap minggu, tengah semester, akhir semester dan akhir kelulusan. Keempat, masalah yang dihadapi dalam metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an adalah terdiri dari faktor peserta didik yakni tingkat kematangan usia, perbedaan tingkat kemampuan dan kurangnya kemauan atau motivasi untuk menghafal, dari segi pendidik yakni kurangnya kompetensi guru dan faktor lingkungan yakni keluarga dan teman bermain. Kelima, solusi dalam menghadapi masalahnya adalah meningkatkan kompetensi guru, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan usia dan karakter siswa serta mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan guru mengaji di daerah masing-masing.

Kata Kunci : Metode Muraja'ah, Hafalan Al-Qur'an

Pendahuluan

Sebagai umat muslim, memiliki kitab suci yang sangat diagungkan yakni Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Al-Qur'an merupakan mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan membacanya adalah sebuah ibadah. Al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari semua ajaran Islam, juga berfungsi sebagai pedoman manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia juga di akhirat.

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman hidup dan

termasuk ibadah bagi yang membaca dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Wahab (20016: 17) bahwa: Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdillah melalui perantara Al-Ruh Al-Amin (Jibril) dengan lafazh arab dan makna haqiqi, agar menjadi hujjah atas kerasulannya Nabi Muhammad, sebagai pedoman umat manusia untuk dijadikan petunjuk mereka, sebagai pendekatan diri kepada Allah dengan bernilai ibadah ketika membacanya (Al-Qur'an), dan dia (Al-Qur'an) kitab yang dibukukan di antara dua sisi mushaf yang diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri Surah An-Naas, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir secara

lisan dari generasi ke generasi, yang terpelihara dari penggantian dan perubahan.

Kemuttawatiran Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Di masa Rasullullah Saw, para sahabat menerima Al-Qur'an secara langsung dari beliau, selanjutnya mereka sangat antusias dalam menghafal, memahami, dan menyampaikan Al-Qur'an kepada sahabat yang lain atau generasi selanjutnya. Di antara ajaran Islam yang paling banyak mendapat tekanan adalah perintah untuk belajar, menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an adalah belajar untuk membaca (iqra').

Oleh karena itu konsep yang diberikan oleh Al-Qur'an adalah membaca dan terus membaca tidak pernah mengenal lelah dan bosan untuk mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dengan kemurahan-Nya, Allah SWT memberikan segala perangkat dan sarana yang lengkap untuk memperoleh ilmu yakni indra pendengaran, penglihatan dan akal.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dalam memepertahankan eksistensi Islam. Kehadirannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan dunia demi kebahagiaan di akhirat. Ia bukanlah perkataan manusia, malaikat, jin dan iblis, melainkan kalam Allah. Al-Qur'an diturunkan sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Nasrani. Kita sebagai umat Islam sangat beruntung dengan anugerah petunjuk berupa Al-Qur'an ini, karena jangankan mengamalkannya, sekedar membacanya saja hati menjadi damai dan tentram.

Pada masa Nabi Muhammad saw, bangsa Arab sebagian besar buta huruf. Mereka tidak tahu banyak tentang alat tulis seperti sekarang. Karena itu setiap kali Nabi menerima wahyu ia selalu menghafalnya, kemudian dia sampaikan kepada para sahabatnya dan menyuruh untuk menghafalnya kemudian menulis di atas batu, daun palem, kulit binatang dan apa pun

yang dapat digunakan untuk menulis.

Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh kebanyakan umat manusia di dunia ini, karena tidak ada satu pun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya hingga akhir zaman. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga dan dipelihara oleh Allah Swt atas keaslian dan kesuciannya.

Sudah bukan merupakan rahasia lagi bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang masih dan akan terus terpelihara keasliannya sepanjang masa. Al-Qur'an adalah kitab suci yang masih dan selalu murni, tanpa ada yang sanggup mengubahnya, menguranginya atau bahkan menambah kalimat atau huruf-hurufnya. Allah yang memberikan jaminan kesucian dan kemurnian Al-Qur'an ini untuk selamanya. Sebagai salah satu bentuk pemeliharaan Allah terhadapnya, atas izin-Nya jutaan umat Islam mapu menjaganya melalui hafalan.

Memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan menghafalnya termasuk pekerjaan yang terpuji dan amal yang sangat mulia serta sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Beliau sendirilah yang pertama kali menghafal yang diturunkan kepadanya, kemudian disusul oleh para sahabat, serta generasi terbaik setelahnya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah yang bisa dilakukan oleh setiap muslim dan memiliki banyak keutamaan bagi yang melakukannya. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apa pun. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an ditanamkan sejak usia dini.

Pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para peserta didik untuk mampu menguasai ilmu membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mendalam. Memang menyelenggarakan pembelajaran

menghafal Al-Qur'an bagi usia anak-anak bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat, sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan juga pengelolaan (manajemen) pembelajaran menghafal Al-Qur'an anak yang betul-betul dapat memahami kondisi anak. Sehingga pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan dapat mencapai target hafalan yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Oleh karena itu, pengelolaan program pendidikan tidak bisa terlepas dari manajemen. Manajemen merupakan hal yang perlu diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan, sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan. Kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaan pendidikan.

Berbagai cara dan metode menghafal Al-Qur'an telah digunakan, namun pada kenyataannya masih banyak

lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam menerapkan hafalan Al-Qur'an. Permasalahan ini terjadi dikarenakan belum optimalnya pemberdayaan row input yaitu siswa, intrumental input meliputi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana, dan biaya. Selain itu, belum optimalnya keterlibatan environmental input yang terdiri dari keluarga, masyarakat dan stakeholder.

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an belum optimal, hal ini dikarenakan belum optimalnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga berdampak negatif terhadap hafalan peserta didik.

Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat diketemukan data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penggambaran kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi dan Madrasah Ibtidaiyah Cikananga Kabupaten Garut, serta problem dan solusi yang dihadapi dalam penerapannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan sumber data melalui triangulasi: kepala madrasah, guru dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Perencanaan Metode Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an

Pada kegiatan perencanaan metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi memiliki dasar dan tujuan. Dasar diterapkannya metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi yakni sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Suparman bahwa yang namanya madrasah tidak lepas dari agama Islam, yang namanya Islam pasti itu tidak lepas dari Al-Qur'an. Oleh karena itu

kewajiban kita sebagai orang muslim untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an, walaupun Allah telah menjaminnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Qs. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi adalah sebagai berikut:

- a) Siswa yang menyelesaikan belajarnya di Madrasah Ibtidaiyah minimal dapat menghafal surat-surat pendek dalam Juz 'Amma antara surat An-Naas sampai An-Naba.
- b) Untuk mendorong, membina dan membimbing siswa-siswi (*talamidz*) Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi untuk suka/mencintai menghafal al-Qur'an dan mengamalkan sehari-hari.
- c) Untuk mengenalkan anak supaya menghafal Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat penting. Karena implementasi setelah kita hidup

bermasyarakat hafalan ini sangat dibutuhkan

Materi hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi sebelumnya Juz 30, tetapi mulai tahun pelajaran 2020/2021 atas kebijakan yayasan dan berdasarkan rapat pengelola madrasah ditingkatkan yakni selain Juz 30 ditambah dengan surat Al-Baqarah.

Adapun materi dan target hafalan kelas satu adalah surat An-Naas sampai Al-Maa'uun ditambah surat Al-Baqarah ayat 1-10, kelas dua adalah surat Al-Quraisy sampai surat Al-Qori'ah ditambah Al-Baqarah ayat 1-20, kelas tiga adalah surat Al-Adiyat sampai At-Tin ditambah Al-Baqarah ayat 1-30, kelas empat adalah surat Al-Insyirah sampai Al-Fajr ditambah Al-Baqarah ayat 1-40, kelas lima adalah surat Al-Ghasiyyah sampai Al-Mutaffifin ditambah Al-Baqarah ayat 1-50, dan kelas 6 surat Al-Infitar sampai An-Naba ditambah Al-Baqarah ayat 1-60.

Karena materi juz 1 ini masih dalam tahap uji coba sehingga target materi masih belum tersusun rapi dan para peserta didik tidak dipaksakan untuk menghafal sesuai target. Sehingga materi tetap menyesuaikan

hafalan per-peserta didik sesuai hafalan yang tercatat di buku pantauan hafalan Al-Qur'an. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah para guru membuat program target hafalan materi seperti itu.

Berdasarkan hasil rapat tim pengembang kurikulum yang melibatkan yayasan, komite, kepala madrasah dan dewan guru. Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Dimana ruang lingkup keputusan ini meliputi: struktur kurikulum, pengembangan implementasi kurikulum, muatan lokal, ekstrakurikuler, pembelajaran pada madrasah berasrama dan penilaian hasil belajar.

Pembelajaran muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi dijadwalkan setiap hari Jum'at (kelas 1-3) dan Sabtu (kelas 4-6) dengan alokasi waktu 60 menit. Selain itu kegiatan muraja'ah juga dilaksanakan setiap hari 10 menit sebelum jam pembelajaran pertama dimulai.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa

perencanaan atau rancangan kegiatan metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an oleh kedua Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Garut tersebut diawali dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan Fattah (2009: 49) bahwa: Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan merupakan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu: (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu dan (3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas.

Pada konteks perencanaan pembelajaran metode muraja'ah hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut, setelah menetapkan tujuan dilanjutkan dengan penetapan target atau materi hafalan, penentuan jadwal dan alokasi waktu. Hal ini sesuai dengan Majid (2005: 17) bahwa: Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu

yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi guru saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas bersama siswa.

3.2. Pelaksanaan Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi

Pelaksanaan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saepul Aripin selaku koordinator hafalan Al-Qur'an, secara garis besarnya ada beberapa langkah yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dalam melaksanakan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di antaranya:

a. Kegiatan pendahuluan.

Pada tahap ini, sebelum memulai *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, guru bersama peserta didik membaca do'a bersama-sama dilanjutkan membaca Al-Asmaul Husna selama 10 menit.

b. Kegiatan inti.

Pada tahap ini kegiatan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama mengajarkan tentang tajwid guna memberikan penekanan terhadap cara baca dan kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an

yang benar sesuai dengan ketentuan yang ada dengan alokasi 20 menit. Pada sesi ke dua baru dilaksanakan pembelajaran *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dengan alokasi waktu 40 menit. Pada kegiatan ini peserta didik melakukan *muraja'ah* hafalan lama secara bersama-sama disimak oleh guru. Kemudian diteruskan *muraja'ah* hafalan baru di bawah bimbingan guru, peserta didik mengucap ulang apa yang dibacakan guru. Setelah dirasa peserta didik sudah hafal, peserta didik disuruh duduk berpasangan dan saling menyimak hafalan masing-masing. Bagi yang sudah siap dan merasa sudah hafal benar, maka dilanjutkan menyetorkan hafalan kepada gurunya dengan membawa buku pantauan hafalan Al-Qur'an.

c. Kegiatan penutup.

Pada tahap ini guru bersama peserta didik *muraja'ah* lagi ayat yang sudah dihafal hari ini. Bagi peserta didik yang belum menyetorkan hafalannya diberi tugas untuk menghafal di rumah. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan berdo'a

bersama.

Dikarenakan pembelajaran *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi dilaksanakan setelah pembelajaran di madrasah, peserta didik sudah merasa jenuh. Maka guru berinisiatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menghilangkan kejenuhan. Peserta didik melakukan pembelajaran *muraja'ah* tidak terpaku di dalam ruangan kelas saja, tetapi memanfaatkan lingkungan di sekitar madrasah, seperti teras, halaman, taman dan lainnya, disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu, yang terpenting peserta didik merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah* tersebut.

3.3. Evaluasi Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup

evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran

a. Evaluasi Hasil Pembelajaran Metode *Muraja'ah* hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan. Tetapi waktu pelaksanaannya juga seperti dengan mata pelajaran lainnya yakni dengan melakukan ulangan setoran harian, juga dengan melakukan ulangan setoran dalam setiap tengah semester, akhir semesteran dan setoran akhir kelulusan. Adapun bentuk mekanisme setoran hafalan yang dilakukan untuk lebih jelasnya meliputi sebagai berikut:

b. Evaluasi setoran mingguan (evaluasi formatif)

Evaluasi setoran mingguan dilakukan setiap akhir pada jam pelajaran hafalan Al-Qur'an. Untuk pelaksanaannya biasanya para guru menyuruh maju peserta didik yang sudah hafal atau bisa juga dengan

memanggil satu persatu dengan membawa buku pantauan hafalan Al-Qur'an. Setelah itu para gurunya memberikan catatan penilaian di buku pantauan tersebut.

Setiap kali pertemuan dalam pelajaran hafalan Al-Qur'an peserta didik tidak selalu menyetorkan hafalannya artinya ketika peserta didik itu sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka peserta didik akan menyetorkan hafalannya. Jika peserta didik belum mampu untuk menyetorkan hafalannya, mereka disuruh untuk tadarus atau *muraja'ah* saja. Maka setoran hafalannya ditunda pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya kemampuan setor hafalan bagi peserta didik tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah para guru memberikan target minimal hafal 1 sampai 3 ayat, tergantung dari panjang pendeknya ayat yang dihafal.

Evaluasi setoran mingguan ini merupakan langkah ini dimaksudkan agar peserta didik selalu rutin dan rajin menghafal sehingga diharapkan siswa mampu

mencapai target yang ditetapkan.

- c. Evaluasi setoran tengah semester dan semesteran

Evaluasi setoran tengah semester dilakukan setiap tiga bulan sekali, sedangkan evaluasi semesteran dilakukan setiap enam bulan sekali. Dalam pelaksanaan evaluasi ini dengan cara mengulang dari hafalan dari ayat yang sudah hafal. Setiap penilaian dalam jangka waktu tengah semester dan semesteran biasanya ada target tertentu. Untuk peserta didik yang belum mencapai target hafalan, maka dilakukan remedi sesuai prosedur. Ketika ada siswa yang memang sulit sekali menghafal untuk mencapai target yang diharapkan, para guru tidak membebankan dan tidak memaksa mereka. Karena supaya anak-anak tidak ada rasa trauma dan tidak terganggu psikologinya. Jadi target hafalan tersebut bukan memaksa dan menjadi syarat kenaikan kelas, tetapi hanya sebagai himbuan atau anjuran saja, agar lebih pembelajaran menjadi terarah dengan baik. Dan yang terpenting anak sudah ada kemauan untuk menghafal, dan nanti kalau sudah

melanjutkan ke jenjang MTS atau SMP bisa lebih ditekankan lagi hafalannya.

- d. Evaluasi akhir kelulusan

Evaluasi akhir kelulusan dilaksanakan setiap menjelang akhir kelulusan di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi yaitu ujian akhir yang dibimbing langsung oleh kepala madrasah dan dibantu guru-guru. Untuk target minimal yang harus dicapai siswa kelas 6 ketika menjelang kelulusan yakni hanya juz 30, karena untuk kurikulum dan materi surat Al-Baqarah diterapkan mulai tahun pelajaran ini atau masih dalam tahap uji coba.

Selain ketiga jenis tes di atas, Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi mengadakan perlombaan hafalan Al-Qur'an. Dimana peserta didik terbaik dalam hafalan Al-Qur'an akan diikutsertakan dalam AKSIOMA (Ajang Kompetensi Seni dan Olahraga Madrasah). Dengan adanya perlombaan tersebut diharapkan peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk semakin menambah hafalannya dan sekaligus guru dapat mengevaluasi dan mengetahui prestasi peserta didiknya. Adapun aspek-aspek yang

dinilai dalam evaluasi pembelajaran tersebut adalah: kelancaran membaca, kefasihan dan adab/akhlak.

Bentuk evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi yakni dalam rapat awal tahun yang diadakan oleh yayasan Al Ma'arif dengan melibatkan semua guru dan komite madrasah untuk menilai kegiatan program hafalan Al-Qur'an pada kurun waktu satu tahun.

Evaluasi metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut terdiri dari dua jenis evaluasi yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajari diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Hal ini sejalan dengan Arikunto dalam Mulyadi (2015: 1) bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi

yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Adapun bentuk penilaian (evaluasi) pembelajaran metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut yaitu sistem setoran hafalan harian, setoran hafalan tengah semester, setoran hafalan Semester dan ujian Akhir Tahfidz (UAT). Sedangkan untuk anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan. Dengan kriteria penilaian, yaitu: aspek kelancaran hafalan, tajwid, *fashahah*, ahlak (sikap).

Penilaian hasil belajar metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut bertujuan untuk memberikan penilaian atas hasil hafalan *muraja'ah* peserta didik. Penilaian ini dalam bentuk tes lisan dan menggunakan rubrik sebagai instrumen penilaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Masrukhin (2008: 1) menyatakan bahwa: evaluasi

merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Penilaian (evaluasi) dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an sangatlah penting dilakukan dengan baik. Karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik atau peserta didik. Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui

perbaikan-perbaikan yang barang kali perlu dilakukan.

3.4. Masalah Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi

Setiap penerapan suatu metode tentunya terdapat kendala atau masalah tidak lain halnya dengan penerapan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suparman selaku kepala madrasah, bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam penerapan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi di antaranya yaitu:

- a) Usia yang belum matang untuk dimasukkan ke Madrasah Ibtidaiyah;
- b) Daya tangkap masing-masing peserta didik yang berbeda-beda;
- c) Faktor kemauan dari anak yang kurang;
- d) Belum bisa baca tulis Al-Qur'an atau belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan masih ada yang tahap membaca buku Iqra';
- e) Belum mengetahui cara menghafal yang baik dan benar;
- f) Tidak bisa mengatur waktu ketika menghafal di rumah;

- g) Ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal Al-Qur'an;
- h) Kekurangan guru yang berkompentensi dalam bidang hafalan Al-Qur'an.

Setiap penerapan metode pembelajaran tidak akan terlepas dari yang namanya masalah. Namun dalam hal ini madrasah sebagai pengelola dalam pendidikan harus bisa menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang muncul dalam metode *muraja'ah* di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut dari segi peserta didik sendiri, pendidik sebagai pembimbing dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Irfan (2016: 8) bahwa:

Proses menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa problematika dalam menghafal Al-Qur'an. Problematika tersebut bisa berasal dari diri penghafal (internal) dan juga bisa berasal dari luar si penghafal (eksternal).

3.5.Solusi Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suparman, sejauh ini solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah At Tamimi adalah sebagai berikut:

- a. Memberlakukan aturan seleksi penerimaan peserta didik baru berdasarkan tingkat usia;
- b. Mengadakan bimbingan khusus untuk peserta didik yang memiliki daya tangkap yang kurang;
- c. Mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam membimbing peserta didik;
- d. Memberikan hafalan kepada anak sedikit demi sedikit, tidak secara sekaligus;
- e. Memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik untuk lebih semangat dalam menghafal;
- f. Memberikan jadwal kegiatan peserta didik untuk membiasakan disiplin dalam mengatur waktu;
- g. Membentuk kelompok belajar di rumah;
- h. Mengadakan pelatihan dan pembinaan guru mengenai hafalan Al-Qur'an;

Solusi yang ditempuh oleh kedua Madrasah Ibtidaiyah tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapi

dalam metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an ini tidak berdasarkan pendapat pribadi kepala madrasah, melainkan melalui hasil kesepakatan dan disesuaikan dengan pedoman dan aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan Munif dalam Irfan (2018: 20) bahwa: solusi merupakan jalan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tanpa ada tekanan. Maksudnya adanya tekanan di sini adalah adanya objektivitas dalam menentukan pemecahan masalah dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman pada kaidah dan aturan yang ada

Kesimpulan

Perencanaan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an direncanakan melalui rapat antara yayasan, komite madrasah, kepala madrasah dan dewan guru. Perencanaan tersebut menghasilkan rincian-rincian tentang tujuan, rangkaian kegiatan, alokasi waktu, jadwal dan target yang ingin dicapai. Proses ini bermanfaat untuk kemajuan madrasah serta mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan juga madrasah.

Pelaksanaan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dilaksanakan dalam tiga bentuk yakni: *muraja'ah* hafalan bersama-sama dibimbing dan disimak guru, *muraja'ah* hafalan dengan teman sebaya dan *muraja'ah* hafalan masing-masing peserta didik disimak guru.

Kegiatan evaluasi metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dua jenis yaitu evaluasi hasil belajar berupa setoran hafalan harian/mingguan, tengah semester, akhir semester dan akhir kelulusan. Selanjutnya evaluasi proses dilaksanakan pada awal tahun pelajaran berikutnya.

Masalah yang dihadapi dalam metode *muraja'ah* Al-Qur'an adalah berasal dari faktor peserta didik yakni: tingkat kematangan usia, perbedaan daya tangkap, dan kurangnya kemauan. Faktor pendidik yakni kurangnya kemampuan atau kompetensi guru. Faktor lingkungan yakni faktor keluarga dan teman bermain.

Solusi dalam mengatasi masalah metode *muraja'ah* Al-Qur'an adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan usia dan karakter peserta didik sehingga anak fokus dan termotivasi serta tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, meningkatkan kompetensi guru dan mengadakan kerjasama dengan orang tua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- (2013). *Metode Praktis Cepat hafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Abdul Wahab. (2016). *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Bandung: Risalah.
- Abdulwaly, Cece. (2019). *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Agung. (2017). *Penerapan Teknik Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesanteren Roudlotul Qur'an Mulyojati Metro*. IAIN Metro.
- Alpiyanto. (2013). *Menjadi Juara dan Berkarakter*. Bekasi: PT. tujuh Samudra.
- Alwi. Hasan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arham. (2014). *Agar Sehafal Alfatihah (Trik dan Tips Jitu Menghafal Al-Qur'an Sekuat Hafalan Al-Fatihah)*. Bogor: CV Hilal Media Group.
- Arifin, Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif*. Malang: Kalimasada Press
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrori. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Az-Zamawi, Fatah. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Chairani, Lisyia. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darodjat, Tubagus. (2015). *Konsep-konsep Dasar Manajemen Personalia Masa Kini*. Bandung: PT. Raflika Aditama.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fanani. Irfan. (2016). *Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Fattah, Nanang. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan dewan Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Fatturohman, Ahmad. (2017). *Metode Penelitian pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kencana Utama.
- Hadi, Sutrisno. (2009). *Metodologi Research Jilid I dan II*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Haris. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional Dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masrukhin dan Waridin. (2008). *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai*. EKOBIS. Vol 7. No 2.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mukholisoh, Faizatul. Dkk. (2019). *Pelaksanaan Metode Muraja'ah Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al Ulya MAN KOTA BATU*. Vol-4 No. 3
- Mulyadi. (2015). *Sistem Manajemen Akuntansi*. Jakarta: Selemba Empat.
- Nawawi, Hadari. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Poerwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Shaleh, Munif, (2018). *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesanteren Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situ Bondo*. Vol-3 No. 1
- Siregar, Azhar. (2019). *Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Safiyyatul Amaliyyah Medan*. UIN Medan.
- Siswanto. (2017). *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*. Klaten: Bosscript
- Somantri, Manap. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru*

Kreatif dan Berkompetensi.
Surabaya: PT. Temprina Media
Grafika.

Terry., George R. (2009). *Prinsip-prinsip
Manajemen.* Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Effendy. 2014. *Azas Manajemen.*
Jakarta: Rajawali Pers.

Wahid, Alawiyah. (2014). *Cara Cepat
Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta:
Diva Press.

Wiyani. (2012). *Save Our Children From
School Bullying.* Yogyakarta: Ar-
Ruz Media

Zawawie, Mukhlisoh. (2011). *P-M3 Al-
Qur'an Pedoman Membaca,
Mendengar, dan Menghafal Al-
Qur'an.* Solo: Tinta Medina.

IMPLEMENTASI QUANTUM TEACHING DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS AL KAREEM GARUT

Ipan Sopandi

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Email: ipansopandi1990@gmail.com

Ahmad Tafsir

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Email: ipansopandi1990@gmail.com

Hanafiah

Universitas Islam Nusantara, Bandung

Email: ipansopandi1990@gmail.com

Abstract

A pleasant learning process is the dream of every educational institution. However, the fact is that in some schools there are still many PAI teachers who teach using conventional and non-pariative learning. This is what causes students' passion and enthusiasm for learning to be weakened in PAI learning. This research was carried out using qualitative research methods. Data obtained through observations, interviews, and document studies. From the results of the study, it was concluded that: The implementation of quantum teaching in PAI learning can be seen in student achievement and out put, quantum teaching problems and solutions: factors supporting the successful application of quantum teaching in PAI learning are consistency of the principal, having good human resources (PAI teachers), a positive organizational culture, a supportive school environment, and sufficient funding. While the main obstacle lies in the HR itself.

Keyword: *Quantum Teaching, Quality of Islamic Religious Education Learning*

Abstrak

Proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan dambaan setiap lembaga pendidikan. Namun faktanya di beberapa sekolah masih banyak guru PAI yang mengajar menggunakan pembelajaran konvensional dan tidak pariatif. Hal inilah yang menyebabkan gairah dan semangat belajar siswa menjadi melemah dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa: Implementasi quantum teaching dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada prestasi dan out put siswa, Masalah dan solusi quantum teaching: faktor penunjang keberhasilan penerapan quantum teaching dalam pembelajaran PAI yaitu konsistensi kepala sekolah, memiliki SDM (guru PAI) yang baik, budaya organisasi yang positif, lingkungan sekolah yang mendukung, dan pendanaan yang cukup. Sedangkan penghambat utamanya terdapat pada SDM itu sendiri.

Kata Kunci : *Quantum Teaching, Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Bobby De Porter salah satu pakar pendidikan berhasil menciptakan cara baru dan praktis untuk mempengaruhi keadaan mental pelajar yang dilakukan oleh guru. Semua itu terangkum dalam *Quantum Teaching* yang berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. (Boby De Porter, 2011:5)

Disinilah letak pengembangan metode pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu mengubah bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Karena itulah guru harus tahu apa yang ada pada siswanya. Begitu juga harus ada kerjasama yang solid antara guru dan siswa, bila guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, maka diharapkan siswa juga berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil belajar. Dalam pelaksanaan *Quantum Teaching* lebih menekankan pada emosioanal anak, sebagaimana prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam *Quantum*

Teaching yaitu "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia kita ke Dunia Mereka*"

Permasalahan ini terjadi dikarenakan belum optimalnya pemberdayaan raw input yaitu guru, intrumental input meliputi kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana, dan biaya, selain itu, belum optimalnya keterlibatan environmental input yang terdiri dari keluarga, masyarakat dan *stakeholder*.

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada Madrasah Tsanawiyah Al-Kareem Garut menunjukkan bahwa penerapan metode *quantum teaching* belum optimal hal ini dikarenakan belum optimalnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sehingga berdampak negatif terhadap siswa. Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut supaya dapat diketemukan data yang valid dan sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah implementasi metode *quantum teaching* dalam meningkatkan mutu

pembelajaran PAI di MTs Al Kareem Garut.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskripsi tentang *quantum teaching* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Al Kareem Garut. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang terkait dengan judul penelitian. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan penulis, dilakukan dengan cara unitisasi data, kategorisasi data, dan penafsiran data dalam bentuk analisis deskriptif. Adapun uji absahan data dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan dalam melaksanakan pengamatan, mengadakan triangulasi, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, studi kasus, auditing untuk kriteria kebergantungan, dan auditing untuk kriteria kepastian.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan metode *quantum teaching* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Al Kareem adalah sebagai berikut: Perkembangan Prestasi Siswa, Penerapan metode *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI

yang dirasakan oleh siswa adalah adanya peningkatan prestasi keagamaan dalam siswa dalam mengangkat nama baik sekolah. Hal ini terjadi, karena pada saat metode *quantum teaching* digunakan suasana belajar sangat menyenangkan. Guru wajib menjaga suasana belajar yang aman dan nyaman agar siswa benar-benar dapat berpikir dengan baik. Hal ini berdasarkan pada teori otak Paul Mclean yang menyatakan bahwa apabila otak reptile siswa aman dan otak mamalia siswa nyaman maka proses belajar akan menyenangkan dan otak neokortek (otak berpikir tingkat tinggi) akan bekerja dengan baik.

Dengan demikian, kondisi siswa yang senang pada saat belajar melahirkan prestasi yang baik. Dari kondisi aman dan nyaman inilah otak siswa akan berpikir dengan baik. Apabila otak siswa berpikir dengan baik itu artinya otak bekerja dengan maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keamanan dan kenyamanan inilah yang menghasilkan prestasi. MTs Al Kareem, memiliki sejumlah prestasi baik keagamaan (PAI) maupun di

bidang lainnya seperti olahraga, koperasi, TI dan sebagainya.

Berikut daftar prestasi siswa:

- a. Juara I Pidato Kecamatan Cihurip
- b. Juara 1 putri Tahfidz Kecamatan Cihurip
- c. Juara 2 kaligrafi Kecamatan Cihurip
- d. Juara 2 voly ball Kecamatan Cihurip
- e. Juara 1 lomba MTQ Kecamatan Cihurip
- f. Juara 2 puisi putri Kecamatan Cihurip

Tidak hanya prestasi sekolah atau siswa di luar sekolah, namun perkembangan nilai PAI dan nilai-nilai lainnya siswa terlihat cukup variatif pada perolehan nilai UN (ujian nasional). MTs Al Kareem dikarenakan penerapan metode quantum teaching tidak secara total perkembangan siswa relatif sedang-sedang saja tidak terlalu bagus dan juga tidak terlalu jelek, hasil ujianpun relatif variatif, ada yang besar dan ada juga yang kecil dan ada juga yang pertengahan.

Perkembangan Out Put Siswa Ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Memiliki Akhlak Yang Baik

Selain dampak penerapan metode quantum teaching dalam pembelajaran PAI terhadap prestasi sekolah dan siswa MTs Al Kareem,

juga berdampak pada *out put* siswa yang melanjutkan sekolah menengah pertama (SMA). Pada saat penulis mengkonfirmasi dan mencari data rekapitulasi out siswa ke sekolah menengah atas (SMA) ke bagian Tata Usaha, penulis mendapatkan informasi rekapitulasi out put siswa yang masuk sekolah menengah pertama hanya pada tahun pelajaran 2013/2014 dan 2014/2015 dengan rincian sebagai berikut :

Lulusan tahun pelajaran 2017/2018 dari jumlah siswa kelas IX yang keluar sebanyak 82 siswa yaitu : melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri sebanyak 10 siswa, Sisanya Sekolah Menengah Atas Swasta 72 siswa . Lulusan tahun pelajaran 2018/2019 dari jumlah siswa kelas IX yang keluar sebanyak 84 siswa yaitu :Melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri/MA Negeri sebanyak 15 siswa, Sisanya MA/SMA Swasta sebanyak 69 siswa.

Dari data diatas memperlihatkan bahwa di MTs Al Kareem out put lebih variatif antara Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Sekolah Menengah Atas

Swasta, akan tetapi swastanya bukan swasta yang favorit, tetapi SMA swasta yang dari segi pembiayaan relatif terjangkau.

Penilaian yang dilakukan yaitu ranah kognitif yang digunakan yaitu pengetahuan. Dari hasil observasi peneliti, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan jenjang pengetahuan dengan cara meminta siswa menghafal ayat Alqur'an atau hadist. Adapun hasil belajar pada ranah kognitif ini di ukur dengan tes. Bentuk tes kognitif diantaranya adalah pertanyaan lisan didepan kelas, tes pilihan ganda, tes uraian, obyektif, isian singkat, menjodohkan dan portopolio.

Selanjutnya, ranah afektif atau penilaian sikap adalah penilaian perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri prestasi belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Secara teknis penilaian afektif dilakukan melalui dua hal yaitu laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan

pengisian angket anonym dan pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan. Selain itu juga dilakukan penilaian pada saat pertengahan semester dan akhir semester.

Masalah dalam mengimplementasikan metode Quantum Teaching dalam pembelajaran, di MTs Al Kareem adalah faktor guru, faktor siswa, sebagai berikut:

a. Guru

Salah satu faktor keberhasilan dalam suatu lembaga pendidikan adalah sangat didukung oleh kemampuan dan penguasaan ilmu oleh seorang guru, baik guru pendidikan umum maupun pendidikan agama. Keterampilan seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik sangat menentukan terhadap maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Hasil wawancara di MTs Al Kareem tersebut belum mencukupi sehingga dalam mengimplementasikan metode Quantum teaching banyak kendala-kendala. Disamping itu guru MTs Al Kareem harus mampu mengajarkan berbagai macam ilmu dalam satu kelas, Begitu pula dengan

masalah tidak cukupnya guru dapat dilihat dengan masih adanya guru yang focus pada belajar dengan menggunakan metode ceramah.

b. Siswa

Siswa MTs Al Kareem diterima tanpa adanya suatu syarat apapun (tanpa test), kecuali mamatuhi semua peraturan yang berlaku. MTs Al Kareem terbuka untuk umum tanpa disyaratkan harus memiliki nilai tinggi. Disamping itu tidak semua siswa mampu mencapai ketuntasan belajar yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan karena kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa tidak sama. Perubahan kurikulum membuat siswa sulit menyesuaikan diri sedangkan guru kurang memberikan motivasi. Siswa belum terbiasa dengan model baru ini dan masih dituntut keaktifan mereka dalam memahami semua topik yang diajarkan.

Guru kesulitan menghadapi anak-anak yang tidak aktif dan tidak mencapai ketuntasan belajar, karena kemampuan siswa itu berbeda-beda. Disamping guru harus membuat remedial, juga dituntut tetap melanjutkan materi kepada siswa lain yang telah tuntas, bentuk remedial yang diberikan kepada siswa juga harus bervariasi sesuai dengan tingkat

ketidaktuntasan belajar dan kemampuan siswa yang tidak sama.

Selain itu, siswa yang masuk ke MTs Al Kareem hampir tidak memiliki kemampuan keterampilan belajar. Hal ini disadari karena di lingkungannya dulu, orang tuanya atau gurunya di SD tidak mengajarkan bagaimana cara belajar. Ini juga yang menjadi kendala serius, bagaimana guru PAI melakukan upaya sistemik agar siswa dapat mengikuti system pembelajaran yang berbasis quantum teaching.

Solusi adalah jalan keluar untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi, baik masalah itu bersifat intern dan ekstern. Adapun solusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI metode *Quantum teaching* dalam pembelajaran MTs Al Kareem adalah sebagai berikut:

a. Guru

Pemerintah harus memberikan perhatian yang serius terhadap guru yang ada di MTs Al Kareem agar guru tersebut dapat mengikuti pelatihan dan penataran tentang pendekatan pembelajaran Quantum Teaching, Sehingga dalam penerapannya disekolah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Disamping itu pula, agar pemerintah dapat menyediakan

beasiswa kuliah bagi guru yang belum sarjana untuk kuliah gratis. Agar dapat memperbaiki kompetensi guru dimasa yang akan datang.

Ada dua persoalan yang berkaitan dengan guru dalam hubungannya dengan kendala pelaksanaan quantum teaching dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan umum di lapangan. Pertama, minimnya fasilitas yang dimiliki guru terutama sangat terbatasnya literatur guru dalam menunjang proses pembelajaran. Guru juga harus banyak membangkitkan semangat membaca. Sementara itu jika diharapkan dari guru untuk membeli sendiri buku-buku yang berhubungan dengan materi pembelajaran tidak mungkin, karena gaji yang diterima oleh seorang guru rata-rata tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Kedua, sangat sedikit pelatihan, seminar dan *in-service training* pendidikan bagi Guru Pendidikan Agama Islam terutama dalam kaitanya dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut.

b. Siswa

Agar pendekatan pembelajaran *Quantum Teaching* dapat diterapkan

sebagaimana yang diharapkan disekolah, hendaknya guru mensosialisasikan pendekatan pembelajaran tersebut terhadap siswa agar dalam penerapannya siswa sudah memahami pendekatan pembelajaran tersebut sehingga guru dapat dengan mudah mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Secara umum siswa belum siap mengikuti proses belajar mengajar dengan pendekatan quantum teaching, sehingga siswa yang biasanya pasif merasa terbebani karena guru hanya melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator dalam membimbing siswa.

Disamping itu tidak semua siswa mampu mencapai ketuntasan belajar yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan karena kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa tidak sama. Perubahan kurikulum membuat siswa sulit menyesuaikan diri sedangkan guru kurang memberikan motivasi. Siswa belum terbiasa dengan model baru ini dan masih dituntut keaktifan mereka dalam memahami semua topik yang diajarkan. Guru kesulitan menghadapi anak-anak yang tidak aktif dan tidak mencapai ketuntasan belajar, karena kemampuan siswa itu berbeda-

beda. Disamping guru harus membuat remedial, juga dituntut tetap melanjutkan materi kepada siswa lain yang telah tuntas, bentuk remedial yang diberikan kepada siswa juga harus bervariasi sesuai dengan tingkat ketidaktuntasan belajar dan kemampuan siswa yang tidak sama.

Mencermati berbagai kendala yang dihadapi dalam proses penerapan metode *quantum teaching* di MTs Al Kareem, para guru secara umum menyampaikan gagasan mereka dalam upaya mencari solusi alternatif terhadap pemecahan kendala dan problem tersebut sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas dan pendidikan tambahan bagi guru;
- b. Menyiapkan media pembelajaran yang memadai;
- c. Tersedianya buku pelajaran (bahan ajar) yang cukup di sekolah;
- d. Metode *quantum teaching* perlu diterapkan dan dilanjutkan oleh semua sekolah, Cuma saja perlu disempurnakan beberapa aspek, seperti: meningkatkan peran orang tua siswa dalam memotivasi belajar dan mengawasi perilaku siswa; disamping itu pemerintah harus memberikan perhatian lebih serius terhadap

kesejahteraan dan kualitas guru agar dapat menjalankan tugasnya secara lebih profesional;

- e. Adanya Kebijakan dari pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang memberikan perhatian yang serius terhadap pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terutama dalam alokasi dana yang memadai, pelatihan guru yang *kredibel* dan *professional* serta media pembelajaran yang cukup dalam menunjang pengembangan kurikulum ini ke depan.

Kesimpulan

Secara umum pelaksanaan metode *quantum teaching* dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Al Kareem tidak menerapkan metode tersebut secara total karena tidak adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, kepala sekolah hanya membolehkan penggunaan metode tersebut tetapi masuk lebih jauh kepada sistem secara keseluruhan tidak sehingga artinya tidak tersistematis. Akan tetapi walaupun tidak mendapat dukungan secara penuh guru PAI di MTs Al Kareem tetap terindikasi melaknakan metode *quantum teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning* :

Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifa.

Ginting, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

Hernowo. (2004). *Bu Slim dan Pak Bil : Membincangkan Pendidikan Masa Depan*. Bandung: MLC.

Iwan Sugiarto. (2004). *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jensen, Eric. (2008). *Brain Based Learning : Pembelajaran Berbasis Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Langgulung, Hasan. (2000) *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Husna Zikra.

Lukman Ali dkk. (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, J. Lexy. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiyono. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. (2013) *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

STUDI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KHOERiyAH 1 KABUPATEN GARUT

Ajid Abdul Majid

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: abdulmajida682@gmail.com

Sofyan Sauri

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: abdulmajida682@gmail.com

Marwan Setiawan

Universitas Islam Nusantara

Bandung Email:

abdulmajida682@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to obtain an overview of how the planning, implementation, evaluation of problems and solutions of habituation of dhuha prayer for building student's morals at Madrasah Ibtidaiyah in Garut. This research used a qualitative approach with case study method. The results of this study are: a) In the planning aspects, habituation starts from determining the purpose of the study, determining materials, programs, activities and evaluation tools that will be used, b) In the implementation aspects, habituation of dhuha prayer is individually in the mosque with guidance from the teacher, the teacher is giving the example, explaining moral excellence, benefits and procedurs about dhuha prayer. Students who are included in the habituation dhuha prayer

program are only sixth grade, c) In the evaluation aspects, habituation is carried out every middle semester and final semester. The evaluation included of planning, implementation and the results of habituation, d) The problems of habituation dhuha prayer are limited facilities and teachers who guide, e) The solution to this problem, by collaborating with the mosque prosperity council in the surrounding neighborhood.

Keywords : *Habituation, dhuha prayer, morals*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, masalah dan solusi pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: a) Perencanaan pembiasaan dimulai dari penetapan tujuan, penentuan materi, program, kegiatan dan alat evaluasi yang akan digunakan., b) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dilakukan secara sendiri-sendiri, di mesjid, guru membimbing, memberi contoh, menjelaskan keutamaan, faidah dan tatacara shalat dhuha. siswa yang diikuti sertakan dalam program pembiasaan shalat dhuha hanya siswa kelas 6 saja, c) Evaluasi pembiasaan dilakukan setiap tengah semester, akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Evaluasi tersebut meliputi perencanaan pelaksanaan, dan hasil dari pembiasaan. d). Masalah yang dihadapi dalam pembiasaan shalat dhuha adalah keterbatasan sarana dan guru yang membimbing. e). Solusi menghadapi masalah tersebut, dengan cara bekerjasama dengan Dewan Kemakmuran Mesjid yang berada dilingkungan madrasah.

Kata Kunci: *Pembiasaan, shalat dhuha, akhlak*

Pendahuluan

Hakikat pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1: Usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian manusia, baik aspek jasmani dan rohani berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan kepribadian seseorang akan tercapai apabila berlangsung melalui suatu proses ke arah tujuan akhir perkembangan. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan yang mampu mencapai suatu kesempurnaan dan kematangan hidup tanpa melalui proses. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan memiliki tujuan tertentu, yaitu mengarahkan manusia (peserta didik) kepada titik optimal kemampuannya dan tujuan yang hendak dicapai.

Bagi Indonesia pendidikan merupakan sarana untuk mencapai cita-cita. Fungsi pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pembiasaan mengerjakan shalat dhuha diharapkan dapat melahirkan akhlak yang baik, kegiatan tersebut, membutuhkan pengelolaan yang baik. Hal ini sejalan dengan Achmad Sanusi (2014: 32) bahwa: Adanya pengaruh lingkungan budaya dan alamnya, maka sistem kesiswaan dan sistem pembelajaran hendaknya berlangsung secara bermutu, produktif, efektif dan efisien dan akuntabel sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai kaidah hukum dan agama, sehingga memerlukan pengelolaan.

Melalui pembiasaan melaksanakan shalat dhuha, siswa madrasah khususnya dapat meningkatkan akhlak yang baik dan memahami akan tujuan dari penciptaan manusia kedunia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Novan dan Barnawi (2012: 136) bahwa “manusia yang

sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya.”

1.1 Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan asal katanya adalah biasa, dalam KBBI biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat menjadi terbiasa atau tabiat. Hal ini sejalan dengan Armai Arief (2002:110) bahwa “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.

Pembiasaan adalah pengulangan secara terus menerus, memanfaatkan waktu yang banyak sehingga menjadi tabiat. Hal ini sejalan dengan M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi (2007: 345) bahwa: Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Atau, dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima tabiat.”

Menurut Mulyasa (2011: 166)

bahwa: Pembiasaan adalah sesuatu yang

secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.

Pembiasaan dalam al-qur'an merupakan cara mendidik yang diterapkan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan Abudin Nata (1997: 100) menyebutkan bahwa “metode pembiasaan merupakan cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan yang dilakukan secara bertahap”.

Pengertian di atas mempunyai kesamaan secara substansi mengenai pembiasaan, yaitu sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan diulang terus-menerus untuk membentuk kepribadian seseorang. Metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan

penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapakan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak.

1.2 Langkah-langkah Pembiasaan

Menurut Armai Arief, (2002: 114) Langkah-langkah yaitu: mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. 2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontiniu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. 4) pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirobah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan

yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Pembiasaan melaksanakan shalat dhuha bagi siswa madrasah ibtidaiyah bukan hal yang baru, banyak madrasah yang melaksanakan kegiatan tersebut, namun pengelolaan serta tujuan dari kegiatan itu belum sepenuhnya tercapai, karena itu menarik untuk diteliti bagaimana manajemen dari kegiatan tersebut, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Selain menarik untuk diteliti, lokasi madrasah yang jadi objek penelitian mudah ditemukan.

Permasalahan pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan, baik dalam sisi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Berdasarkan penelitian pendahuluan pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoeriyah 1 Kabupaten Garut menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha belum optimal hal ini dikarenakan belum optimalnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pelaksanaan shalat dhuha. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui tentang: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi,

kendala dan solusi dalam pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoeriyah Kabupaten Garut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan sumber data kepala madrasah, guru dan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi dalam pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoeriyah Kabupaten Garut

Hasil dan Pembahasan

3.1 Perencanaan Pembiasaan

dalam membina akhlak siswa

Hasil penelitian peneliti menemukan bahwa perencanaan atau rancangan pembiasaan yang dibuat oleh MI Al-Khoeriyah 1 di Kabupaten Garut, diawali dengan perencanaan dengan menetapkan tujuan, materi, program, kegiatan dan evaluasi yang akan dicapai dalam kegiatan

pembiasaan. Hal ini sesuai dengan Suwardi (2007:29) yang berpendapat bahwa “perencanaan merupakan suatu proses dan cara berpikir mengenai proyeksi berbagai hal yang akan dilakukan sehingga tujuan tercapai”.

Setelah menentukan tujuan, membuat program apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan menentukan siapa orang yang bertanggungjawab atau pengarah dalam program tersebut. Hal ini sesuai dengan Nanang Fattah (2009:49) bahwa Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu; (1). Perumusan tujuan yang ingin dicapai (2). Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu (3). Identifikasi dan pengerahan sumber.

Kurikulum yang memuat struktur kurikulum, muatan lokal dan pengembangan diri berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, berdasarkan prinsip-prinsip; berpusat pada potensi,

perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, dan seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

3.2 Menentukan Tujuan Kurikulum

Tujuan umum pendidikan yang tergambar dalam tujuan pendidikan nasional akan menjadi landasan bagi madrasah dalam mengembangkan tujuan kurikulumnya. Tujuan pendidikan nasional tersebut adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional ini akan menjadi

landasan bagi madrasah dalam mengembangkan tujuankurikulumnya.

Tujuan umum ini akan dijabarkan menjadi tujuan institusional pendidikan yaitu tujuan madrasah. Tujuan dari ketiga madrasah hampir sama yaitu agar peserta didiknya dapat meningkatkan

kecerdasan,
pengetahuan, kepribadian
yang Islami, beriman,
bertakwa,
berakhlakul karimah serta punya keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan ini akan diwujudkan melalui kegiatan akademik dan non akademik seperti kegiatan pembiasaan.

3.3 Memilih Isi/Materi Kurikulum

Pemilihan materi/isi kurikulum madrasah ibtidaiyah mengacu pada Permendikbud No 57 tahun 2014, Peraturan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014 dan Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. Sementara untuk muatan lokal dan pengembangan diri berdasarkan Permen Nomor 79 Tahun 2014. Pasal 2 ayat 2 menjelaskan bahwa: Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk Mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan agama di daerahnya; dan melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

3.4 Memilih Strategi (Merencanakan Proses) Pembelajaran

Memilih strategi atau merencanakan proses pembelajaran berarti bagaimana menyampaikan pesan-pesan atau materi/isi kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mereka masing-masing. Sedangkan proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik, guru dan materi pembelajaran. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran berawal dari perencanaan yang matang. Strategi atau rencana proses pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan a) visi, misi dan tujuan madrasah, b) tujuan umum dan tujuan khusus

pembelajaran, c) isi/materi pembelajaran (tingkat kesulitan, banyaknya materi/isi pembelajaran), d) waktu dalam penyajian materi, e) kondisi, kebutuhan dan minat peserta didik, d) kelengkapan sarana pembelajaran dan f) dukungan pimpinan madrasah. Kesemua hal ini perlu dipertimbangkan, karena dalam proses pembelajaran akan terbentuk kecakapan berfikir, bersikap dan bertindak.

3.5 Perencanaan evaluasi kurikulum

Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat pencapaian tujuan kurikulum oleh peserta didik. Sejauh mana tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik, apa kendala serta solusi dari masalah jika tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Disamping itu hasil evaluasi berguna untuk menentukan tujuan berikutnya dan untuk mendiagnosis kesulitan belajar serta penilaian dalam rangka pengembangan dan revisi kurikulum ke depannya.

Rencana evaluasi yang dilakukan oleh madrasah ini sesuai

dengan pendapat Hasan (2009) yang menyatakan bahwa ada empat fungsi evaluasi yaitu a) Fungsi edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. b) Fungsi instruksional, untuk mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran. c) Fungsi diagnosis, untuk memperoleh informasi atau masukan dalam rangka perbaikan kurikulum. d) Fungsi administratif, untuk memperoleh informasi atau masukan dalam rangka pengelolaan program kurikulum.

3.6 Pengorganisasian Pembiasaan

Untuk memudahkan pelaksanaan sehingga tujuan dicapai, dalam hal ini diperlukan orang yang mengorganisir kegiatan. Hal ini sejalan dengan Nanang Fattah (2009:71) bahwa ‘pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama’.

Hasil temuan dalam kegiatan pembiasaan madrasah ibtidaiyah ini

dibentuk struktur organisasi yang terdiri dari kepala madrasah sebagai penanggungjawab, guru sebagai pembimbing, bendahara madrasah sebagai yang menyiapkan anggaran. Serta siswa/siswi sebagai peserta dalam kegiatan.

3.7 Pelaksanaan pembiasaan

Pelaksanaan pembiasaan dilakukan di masjid dan musholla serta dibimbing oleh guru. Kegiatan tersebut, bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab seorang guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala madrasah, pengawas madrasah, komite madrasah, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah daerah dan pusat. Sehingga pembinaan terhadap komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pembelajaran seperti: Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah (PP) No: 19 Tahun 2005, beserta penjabarannya yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas).

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di madrasah ibtidaiyah mengacu pada tatacara shalat, buku

pedoman shalat, dalam pelaksanaannya ada pendahuluan, inti dan penutup sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Pelaksanaan Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Pada akhirnya bahwa untuk menyukseskan

pelaksanaan

Kurikulum, kepala madrasah, guru dituntut untuk senantiasa belajar dan belajar, mendapatkan informasi baru tentang pembelajaran

dan peningkatan pendidikan pada umumnya. Membaca juga sangat diperlukan dalam mendapatkan informasi dan menerapkan ide-ide baru (inovasi) di sekolah, untuk melakukan reformasi sejalan dengan perubahan di masyarakat serta sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman

3.8 Evaluasi Pembiasaan

Evaluasi atau penilaian pembiasaan mengacu pada peraturan pemerintah, yang meliputi: tengah semester, akhir semester atau tahun,

mengevaluasi

perencanaan,

pelaksanaan, dan hasil pembiasaan. Sistem pengumpulan dan penerimaan informasi berdasarkan data yang tepat, cepat, akurat dan lengkap tentang pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan melalui langkah-langkah yang tepat dalam jangka waktu tertentu oleh pemantau yang ahli dan berpengalaman untuk mengatasi persoalan yang timbul dalam kurikulum. Adapun, evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui; hingga bagaimana mencapai kemajuan dan tujuan yang telah ditentukan, menilai efektivitas kurikulum, dan menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lapangan.

Berbeda dengan nilai, arti berhubungan dengan kebermaknaan suatu kurikulum. Misalnya, apakah kurikulum yang dinilai memberikan arti untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa; apakah kurikulum itu dapat mengubah cara belajar siswa kepada yang lebih baik; apakah kurikulum itu dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa

terhadap lingkungan sekitar; dan lain sebagainya. Selanjutnya, dari hasil evaluasi tersebut dan hubungannya dengan konsep nilai dan arti, evaluator akan menyimpulkan bahwa kurikulum yang dievaluasi cukup sederhana dan dimengerti guru akan tetapi tidak memiliki arti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa ataupun sebaliknya.

Dapat dipahami bahwa dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, atau bagian-bagian yang mana perlu disempurnakan kembali. Dalam mengevaluasi siswa, terdapat korelasi antara hasil intelektual dan penilaian objektif, dan antara hasil afektif dan penilaian subjektif. Hal ini disebabkan karena terdapat kesulitan dalam mengevaluasi, terutama dalam menilai secara kuantitatif perubahan perasaan, tingkah laku atau nilai-nilai (values)

dari siswa. f) Nilai Diagnosa (diagnostic value), evaluasi yang efektif harus bisa membedakan tidak hanya tingkatan *performance* antar siswa namun juga antara berbagai proses yang timbul, g) partisipasi, bahwa siswa harus terlibat dalam memilih metode untuk KBM, hal ini berimplikasi pada belajar sebagai proses aktif.

Dari hasil wawancara dan studi dokumen serta observasi terhadap evaluasi kurikulum madrasah ini adalah model evaluasi yang digunakan adalah model yang dikembangkan dan digagas oleh Stufflebeam (1969), yaitu model CIPP (Content, Input, Process, Product). Model ini adalah model evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga sebagai alat untuk mengambil keputusan apakah program tersebut diberhentikan, dilanjutkan atau direvisi.

3.9 Dampak Pembiasaan terhadap Akhlak siswa

Manajemen madrasah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan

pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni madrasah. Satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada madrasah untuk mengatur kehidupan sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhannya. dengan demikian manajemen madrasah merupakan proses pengintegrasian, pengkoordinasian dan pemanfaatan dengan melibatkan secara menyeluruh elemen-elemen yang ada pada madrasah untuk mencapai tujuan (mutu pendidikan) yang diharapkan secara efisien atau dapat diartikan bahwa MBM adalah model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan) yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan yang partisipatif yaitu melibatkan semua warga madrasah berdasarkan kesepakatan bersama.

Adanya otonomi (kewenangan) yang lebih besar diharapkan madrasah

dapat menggunakan dan dengan demikian manajemen mendorong profesionalisme guru dan kepala mengembangkan kewenangan secara mandiri dalam mengelola madrasah dan memilih strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta dapat memilih pengembangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan madrasah.

Manajemen bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui revitalisasi partisipasi orang tua terhadap madrasah, fleksibilitas pengelolaan madrasah dan pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru dan kepala madrasah serta berlakunya system hadiah dan hukuman peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan

pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Manajemen juga bertujuan untuk mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluesan dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepala sekolah untuk mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolah.

Madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada garis depan. Melalui manajemen kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap madrasah terhadap kebutuhan setempat akan meningkat, dan menjamin layanan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua karena mereka dapat secara langsung mengawasi kegiatan belajar anaknya.

Didasarkan dari hasil penelitian tentang aspek dampak

pelaksanaan pembiasaan terhadap Akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah adalah: pertama, dampak terhadap proses pelaksanaan kurikulum, dengan KTSP ini madrasah mampu berkembang dan

membuat kurikulum sesuai dengan kemampuan, kondisi dan kebutuhan masyarakat, peserta didik dan madrasah. Dan dengan model pembelajaran yang berbasis kompetensi yang dimiliki dapat meningkatkan keaktifan dan mengaktualisasikan kemampuan diri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Meskipun acuan yang digunakan masih dari pemerintah pusat namun untuk pengembangannya diserahkan kepada madrasah. Artinya Dengan adanya program KTSP pelaksanaan pembelajaran dimadrasah berjalan lebih optimal. Dan disamping itu peserta didik dapat meningkatkan mengembangkannya dalam bidang non akademis, yang dibuktikan dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan dan lomba-lomba yang Ndiadakan oleh tingkat kecamatan

dan kabupaten/kota. Kedua. Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlak siswa begitu positif, hal ini terbukti dengan adanya sikap dan perilaku siswa, baik dalam berbahasa maupun tindakan mampu berperilaku baik, sopan dan penuh rasa persaudaraan diantara satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dan hasil pembahasan, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Bahwa perencanaan pembiasaan shalat dhuha dalam membina akhlak siswa direncanakan melalui musyawarah antara komite dengan Kepala madrasah. Perencanaan tersebut menghasilkan tujuan, materi, program, kegiatan dan evaluasi yang akan digunakan. Rincian-rincian tentang kegiatan dan target yang ingin dicapai selama lima tahun kedepan. Proses ini bermanfaat untuk kemajuan madrasah dan mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pihak yayasan dan juga madrasah.

Bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilakukan di masjid/musholla dibimbing oleh guru, dalam proses pengorganisasiannya,

berjalan sesuai dengan tupoksinya. Hal ini dapat dilihat dari proses pemberian kepercayaan kepada guru serta kemampuannya melakukan kerjasama dalam kegiatan madrasah.

Kegiatan evaluasi pembiasaan shalat dhuha dilakukan setiap tengah semester, akhir semester atau akhir tahun. Meliputi evaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Dilakukan oleh Kepala Madrasah, Guru dan Pembimbing dengan beberapa cara nyata diawasi langsung oleh Kepala Madrasah. Setelah meminta laporan oleh Kepala Madrasah, kepada Guru dan Pembimbing. Kepala Madrasah melakukan *cross check* kembali dengan melakukan kunjungan kelas, observasi dan wawancara dengan beberapa sumber baik itu guru maupun pegawai yang ada untuk mengetahui keberhasilan dari pembiasaan shalat dhuha untuk dalam membina akhlak siswa

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nashih, Ulwan, (1992).
Tarbiyatul Aulad Fil Islam,
terj. Jamaludin Mirri, Pendidikan

- Anak Dalam Islam, Bandung: PT-Rosdakarya.
- Abuddin, Nata, (1997). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Abujamin, Rohan, (1992). Shalat Tiang Agama. Jakarta: Media da'wah
- Achmad, Sanusi, (2009). Kepimpinan Sekarang Dan Masa Depan Dalam Membentuk Budaya Organisasi Yang Efektif. Bandung: Prospec
- Ahmad, Yani, (2014). Mindset Kurikulum 2013, Alfabet, Bandung
- Aidil, Zamri, (2006). Analisa Teknik Sudut Mata Pisau Terhadap Proses Pencacahan Tandan Kosong Sawit, Jurnal, Politeknik Negeri Padan
- Ali, Nizar H., dan Ibi Syatibi, (2009). Manajemen Pendidikan Islam: Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Amsyah, Zulkifli, (2003). Manajemen Kearsipan. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, (2004). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat Jakarta: Gema Insani.
- Ardi, Novan Wiyani, (2013). Manajemen Kelas. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ardy, Novan. W & Barnawi. (2012). Format Paud. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Ardy, Wiyani, (2012). Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arief, Armai, (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers.
- Aziz, Erwati, (2003). Prinsip Prinsip Pendidikan Islam. Solo: Tiga Serangkai.
- Az-Za'Balawi, Muhammad Sayyid Muhammad, (2007). pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa; DR. Muhammad Sayyid Muhammad Az- jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Zakiah, (2005). Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. Jakarta: Ruhama.
- Fattah, Nanang, (2008). Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamid Darmadi, (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.E.
- Hasibuan, Malayu S.P., (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hendri, Waseso, Purbo, (2018). Perencanaan Sistem Pembelajaran, Yogyakarta : Pena Press .
- Ismail, Ahmad Al-Muqaddam (2007). Mengapa Harus Shalat. Jakarja:Amjah
- Ispurwanti Dewi, en Mulyasa E, 2003. Manajemen Pendidikan Karakter.Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Richard, (2007). Applied Multivariate Statistical Analysis. Prentice Hall: United States of America
- Joko, Subagyo, (2011). Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khalilurrahman Al Mahfani M., (2008) Berkah Shalat Dhuha. Jakarta:Wahyu Mediya
- Martiyono. (2012). Perencanaan Pembelajaran Suatu pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik. Yogyakarta : AswajaPressind
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Fadillah,Lilif Mualifatu Khorida, (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana Deddy, (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, Umi, Sri Dewi Anggadini dan Lina Ismawati, (2010). Penulisan Karya Ilmiah : Panduan Awal menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM. Bekasi: Penerbit Genesis.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.

- Ngalim, Purwanto, (2014). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Depdikbud Nomor 24 tahun 1996
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016
- Pasal 5 Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2016
- pasal 1 ayat 2.
- Rasjid, Sulaiman, (2010). Fiqh Islam, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sabri Alisuf M., (1995). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Sofyan, Sauri, (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, Bandung Rizqi Press.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, (2010), Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyati, (2011). Metodologi Penelitian, Bandung : Labkat press.
- Sutarjo, Adisusilo, (2014). Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwandi dan Basrowi, (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: RinekaCipta
- Suwardi, (2007). Manajemen Pembelajaran: Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi, Surabaya: JP Books.
- Suyadi, Prawirosentono, (2008). Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta:BPFE.
- Triwiyanto Teguh, (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003
- Usman Husaini, (2010). Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Edisi 3. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Cambridge: Harvard University W. John, Santrock. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group
- Widoyoko, Eko Putro, (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zohar D. dan Marshall, S. (2001). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan

MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (STUDI KASUS KELAS VII B SMP PLUS AL- MA'ARIF)

Fatimatuz Zahro
STIT Buntet Pesantren

Email: fatimatuzzahro452@gmail.com

Moh. Saiful Bakhril Amin
STIT Buntet Pesantren

Email: saifulmtk0802@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how Distance Learning (PJJ) is using the network (online) so that it causes students to decrease in learning motivation. This study uses a qualitative research method using the center bunch dialogue/focus group discussion technique. The research subjects were conducted on 6 students of class VII B at SMP Plus Al-Ma'arif. The results of the study indicate that students feel that online learning is less understandable and places more emphasis on assignments than giving and explaining material, which makes it difficult to understand in learning and ultimately leads to lazy learning. This is what ultimately makes the motivation to learn less.

Keywords : *Distance Learning, Distance Learning, motivation to learn*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang menggunakan dalam jaringan (daring) sehingga menyebabkan siswa menurun dalam motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik center bunch dialog/focus group discussion. Subjek penelitian dilakukan terhadap 6 siswa kelas VII B di SMP Plus Al-Ma'arif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran secara daring kurang dapat dipahami dan

lebih banyak menekankan kepada tugas dibandingkan pemberian serta penjelasan materi sehingga menimbulkan sulit memahami dalam pembelajaran dan akhirnya berujung kepada malas belajar. Hal itulah yang akhirnya membuat menurunnya motivasi dalam belajar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Jarak Jauh, Pembelajaran Jarak Jauh, motivasi belajar*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan sebuah virus yang muncul dan sangat membahayakan, yaitu COVID-19 atau biasa dikenal dengan virus Corona. Kemudian muncul sebuah keputusan dari menteri pendidikan bahwa seluruh pelaksanaan pembelajaran baik dari tingkat taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi, harus dilaksanakan di rumah masing-masing dengan menggunakan pemanfaatan aplikasi yang ada. Model perkembangan teknologi informasi yang kemudian dapat digunakan untuk media pembelajaran adalah dengan memanfaatkan dalam jaringan (daring) atau disebut juga e-learning (sistem pembelajaran online). Pembelajaran daring disini mampu diartikan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan koneksi internet, sehingga mampu menghubungkan komunikasi antara guru dengan peserta didik, meski tanpa

pembelajaran tatap muka kontak secara langsung dan di dalam kelas. Di sini, pembelajaran daring terkadang dapat menimbulkan berbagai macam kendala yang harus selalu dicarikan solusinya, berbagai konflik yang akan dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya ialah sebagai berikut; signal lemah, aplikasi yang digunakan bermasalah, serta banyaknya masalah-masalah yang akan ditimbulkan dalam pembelajaran daring. (Patmi, Afreni Hamidah & Evita Anggereini: 2021)

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memperdayakan koneksi jaringan nirkabel internet melalui kegiatan proses pembelajaran dan mengajar (Isman, 2016). Pembelajaran Daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimulai pada tanggal 16 maret 2020, lalu peserta didik belajar dari rumahnya masing-masing tanpa pergi ke sekolah. Tentu di dalam hal ini perlu memahami penggunaan teknologi secara tepat bisa membantu peserta didik dan guru agar pembelajaran

jarak jauh bisa berjalan dengan efektif disaat pandemi seperti ini. (Yunita Sari, Ria & Hanifah, Umi. 2020)

Di SMP Plus Al-Ma'arif sendiri Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat dibilang lebih sulit dilakukan. Karena mayoritas peserta didik di dalamnya adalah santri beberapa pondok pesantren yang belum mengizinkan santrinya untuk membawa gawai, ada pula yang memang sudah diizinkan namun hanya di waktu-waktu tertentu saja gawai tersebut dapat digunakan. Sehingga di masa-masa awal pandemi dalam rangka memutus mata rantai corona, para pengajar memutar otak bagaimana caranya agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif di masa pandemi ini. Langkah pertama ketika awal pandemi terjadi yang digunakan adalah dengan memberikan tugas-tugas saja kepada peserta didik. Perwakilan peserta didik dari pondok masing-masing ke sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat lalu diserahkan tugas itu untuk diberikan kepada beberapa peserta didik lainnya di pondok pesantren.

Seiring berjalannya waktu berhubung pandemi masih belum juga mereda dan peserta didik masih terus

harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh, maka mulailah seluruh pembelajaran dilaksanakan secara daring. Mulai dari penggunaan aplikasi *WhatsApp Messenger*, *Zoom Meeting* dan *Google Form* dalam rangka menunjang keefektifan belajar semasa pandemi.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa PJJ ini menimbulkan berbagai kendala di pihak peserta didik. Hal ini kemudian menyebabkan timbul rasa malas dalam melaksanakan pembelajaran daring dan tentunya menurunnya motivasi belajar ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Karakteristik dari penelitian kualitatif. Peneliti disini menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata maupun dalam bentuk gambar. Analisis data diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015).

Metode yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini ialah metode *Focus Group Discussion* (FGD) responden diberikan pertanyaan yang sifatnya terbuka dan memberikan

kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi. Instrumen dalam menganalisis data yaitu melalui rekaman suara menggunakan media elektronik gawai yang kemudian dituliskan kembali kepada teks secara tertulis. Informan dalam penelitian ini mengambil 6 siswa laki-laki yang merupakan sampel dari kelas VII B di SMP Plus Al-Ma'arif.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Pembelajaran Dalam Jaringan di SMP Plus Al-Ma'arif

Hal paling mendasar dalam pembelajaran dalam jaringan ialah merubah cara belajar mengajar guru yaitu dilaksanakannya kebijakan belajar dari rumah. Tentu merubah kebiasaan belajar yang semula dilaksanakan di kelas kemudian di rumah masing-masing. Selama ini guru mengajar di kelas dalam artian mengajar di sebuah bangunan sekolah yang tentunya memang memiliki fungsi belajar mengajar, di dalamnya didukung oleh sarana penunjang proses belajar mengajar. Dengan hadirnya kebijakan baru ini, para guru dibuat kebingungan karena masih mencari cara serta pola yang tepat

agar pembelajaran dari rumah bisa dilakukan. jalan terbaik yaitu mengupayakan pembelajaran berbasis dalam jaringan. (Anak Agung Ketut Agung Widiantari, I Gede Astra Wesnawa, I Wayan Mudana, 2021)

Pembelajaran dalam jaringan di SMP Plus sendiri setidaknya menggunakan tiga platform utama. Yaitu *WhatsApp Messenger* untuk membuat grup perkelas yang di dalamnya berisi guru dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam proses pembelajaran selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan di sekolah. Platform kedua yaitu menggunakan *Zoom Meeting* dimana di dalamnya berisikan video call yang memungkinkan peserta didik dan gurunya bisa bertatap muka secara langsung melalui media elektronik. Guru bisa menjabarkan materi seperti berhadapan langsung dengan peserta didiknya dan peserta didik pun bisa mendengarkan dan melihat gurunya saat pembelajaran. Adapun platform media yang ketiga adalah *google form* yang biasa digunakan untuk pelaksanaan ulangan bahkan ulangan harian maupun ulangan persemester.

Di SMP Plus Al-Ma'arif, platform *WhatsApp Messenger* digunakan ketika pembelajaran daring dilaksanakan. Dimana di dalamnya guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Guru memberikan materi bahan ajar kepada peserta didik melalui pesan baik berupa teks, audio maupun video dan para peserta didik kemudian menanggapi dengan membalasnya. Tugas-tugas pun diberikan di dalam grup *WhatsApp* kelas tersebut. Baik berupa file Word Document maupun Power Point.

Platform kedua yaitu menggunakan aplikasi *WhatsApp* juga digunakan media bernama *Zoom Meeting*. Guru dan peserta didik bisa saling berinteraksi dalam pembelajaran bertatap muka meskipun melalui perantara media. Guru menerangkan materi dan para peserta didik bisa bertanya secara langsung.

Ketika ulangan berlangsung, SMP Plus Al-Ma'arif memanfaatkan platform ketiga yaitu *Google Form*. Dokumen dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan dikirim melalui *Google Form* dan peserta didik tinggal masuk ke dalam *Google Form* tersebut untuk mulai melaksanakan

ulangan dan memberikan jawaban dari setiap pertanyaan.

3.2 Kendala Pembelajaran Dalam Jaringan Bagi Siswa

Adapun kendala pembelajaran dalam jaringan yang dirasakan siswa diantaranya ialah :

3.2.1 Sinyal/Jaringan Internet Yang Tidak Stabil

Dari keenam partisipan yang merupakan siswa kelas VII B SMP Plus Al-Ma'arif merasa bahwa salah satu kendala dari pembelajaran daring ini ialah jaringan yang seringkali tidak stabil. Sehingga mereka harus mencari sinyal dengan mencoba ke berbagai tempat.

Sementara itu lima partisipan lainnya mengiyakan karena merasakan kendala yang sama. Terutama ketika ingin mengirimkan tugas terkadang waktu terkirimnya terlalu lama sampai sudah waktunya untuk mengumpulkan gawai ke pengurus pondok.

3.2.2 Peraturan Pondok Pesantren

Partisipan merupakansantri di berbagai pondok pesantren yang berbeda. Namun mereka memiliki peraturan yang sama, yaitu terbatasnya pemakaian gawai yang sudah terjadwal. Yaitu dari pukul 07.00 sampai 12.00 WIB. Karena peraturan pondok sepertiitulah yang terkadang menyebabkan tidak mengetahui informasi secara cepat jika ada tugas yang diberikan guru di luar jam tersebut. Kemudian, yang sering terjadi tugas yang guru berikan belum selesai dikerjakan secara tepat waktu dan gawai sudah harus dikumpulkan kepada pengurus di pondok yang pada akhirnya tugasnya tersebut terpaksa harus ditunda pengirimannya dan menyebabkan keterlambatan.

Hal lain terkait tugas adalah tugas dengan waktu yang diberikan tidak sesuai. Terlalu banyak tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang sangat sempit.

3.2.3 Kurang Memahami Materi

Pembelajaran daring membuat mereka merasa kurang memahami materi. Hal ini terasa

sangat berbeda ketika pembelajaran Tatap Muka (TM) dimana guru dan siswanya bisa memberikan materi secara langsung dan lebih mudah mendapatkan pemahaman.

Materi yang diberikan terkesan singkat dan lebih banyak menekankan kepada siswa mempelajari sendiri materi tersebut.

3.2.4 Terlalu Banyak Tugas Dibandingkan Materi

Seluruh partisipan sepakat bahwa menurut mereka, pembelajaran secara daring lebih banyak menuntut mereka dalam mengerjakan tugas dibandingkan pemberian materi. Tugas hampir setiap hari diberikan bahkan hingga bertumpuk dan merasa seperti tidak ada selesainya.

3.3. Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Dalam Jaringan

Partisipan sepakat bahwa motivasi belajar mereka menurun drastis semasa pandemi apalagi ditambah dengan pembelajaran secara daring. Beban tugas yang lebih banyak

diberikan dibandingkan materi pembelajaran yang di dapatkan memicu stress bagi mereka. Selain itu, terkadang mereka merasa tugas yang diberikan belum pernah dipelajari sedangkan harus belajar sendiri tanpa diberikan pengajaran materi terlebih dahulu.

Ketika ditanya apakah motivasi belajarnya sangat berbeda ketika pembelajaran Tatap Muka, mereka kompak menjawab iya, sangat berbeda. Alasannya beragam, ada yang karena ketika pembelajaran Tatap Muka bisa melihat gurunya dalam menerangkan sehingga lebih mudah memahami materi, ada juga yang menjawab karena di dalam pembelajaran Tatap Muka bisa bertemu dengan teman-teman sehingga selain belajar juga ada waktu main serta keluar dari lingkungan pondok.

Kesimpulan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SMP Plus Al-Ma'arif menggunakan pemanfaatan teknologi digital yang dapat diakses melalui gawai, diantaranya ialah *WhatsApp Group*, *Google Form* maupun

Zoom Meeting. Semua media pembelajaran tersebut dalam rangka menunjang keefektifan belajar melalui daring. Namun, tentunya bukan hal yang mudah apalagi di kondisi darurat butuh adaptasi yang tidak sebentar dalam pergantian pembelajaran yang biasanya menggunakan tatap muka lalu beralih menggunakan media daring. Hal ini tentunya akan menimbulkan banyak kendala yaitu terutama bagi peserta didik diantaranya mulai dari sinyal/jaringan internet yang tidak stabil, peraturan pondok pesantren yang membatasi penggunaan gawai, kurang memahami materi ketika belajar daring, serta terlalu banyak tugas dibandingkan materi yang diberikan. Sehingga motivasi belajar siswamenurun karena belum mampunya beradaptasi dalam pembelajaran daring bahkan merasa terbebani dengan sistem tersebut. Beban tugas yang membuat peserta didik akhirnya merasa kesulitan dalam memanage waktunya dalam menyelesaikan seluruh tugas sementara materi pembelajaran terkadang sulit dikuasi dengan belajar mandiri.

Daftar Pustaka

- Agung Ketut, Widiantari, I Gede Astra Wesnawa, I Wayan Mudana. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Perpaduan Asinkronous Dan Sinkronous Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Ekonomi*. Media Komunikasi FPIPS, 20 (2) 151-160
- M Isman. (2016). *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (MODA DARING)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Patmi, Afreni Hamidah & Evita Anggereini, (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Tanjung Jabung Timur Propinsi Jambi*. EKSAKTA : Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA, 6, (2) 228-229
- Ria Yunita Sari & Umi Hanifah. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19*. Edukatif :Jurnal Ilmu Pendidikan, 2, (3), 232-233.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. CV Alfabeta. Bandung.

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAMI

Syibromilisi

STIT Buntet Pesantren Cirebon

Email: syibro92@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are 1) To determine the personality formation of students based on Islamic education. 2) To Know the nature of Islamic family education. 3) To find out the personality formation of students through Islamic family education. The method used is literature study. The essence of Islamic family education is through 1) Moral education both at home and at school, 2) Familiarize and train students to always have good morals, 3) Parents always set a good example and correct when students are wrong. Keyword: Personality Formation, Islamic Family Education. The conclusions of this study are that: Formation of the personality of students through Islamic family education, namely 1) Get used to doing things that are good and right. 2) Get in the habit of giving examples/examples. 3) Get used to giving guidance with patience and affection.

Keywords: *Personality, Family Education Islamic Formation*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan pendidikan Islam. 2) Untuk mengetahui hakikat pendidikan keluarga Islami. 3) Untuk mengetahui pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami. Metode yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Berdasarkan hasil pembahasan bahwa : Pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan pendidikan Islam yaitu sebagai pendidik utama dan pertama bagi pengembangan potensi peserta didik, melalui membiasakan membaca Al-Qur'an, melakspekerta didikan sholat, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan yang baik. Hakikat pendidikan keluarga Islami yaitu melalui 1) Pendidikan akhlak baik di rumah maupun di sekolah, 2) Membiasakan dan melatih peserta didik selalu berakhlak baik, 3) Orang tua selalu memberi contoh baik dan memperbaiki bila peserta didik salah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa : Pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami yaitu 1) Membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan benar. 2) Membiasakan memberikan contoh/tauladan. 3) Membiasakan memberikan bimbingan dengan sabar dan kasih sayang.

Kata Kunci : *Pembentukan Kepribadian, Pendidikan Keluarga Islami*

Pembentukan Kepribadian Peserta
Didik Melalui Pendidikan Keluarga
Islami

Syibromilisi

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Fungsi keluarga yang utama ialah mendidik anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah

laku, watak, moral, dan pendidikan anak (Kartono, 2009 : 19).

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan ibu-ibu yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya.

Kasih sayang orangtua memang kebutuhan mutlak bagi anak, tetapi bukan berarti ketika mereka bersalah dibiarkan saja, atau dibela tanpa melihat tingkat kesalahannya, atau kenapa dia salah. Di sisi lain, sering terjadi perselisihan antara orang tua mengakibatkan anak tidak menghargai salah satu atau kedua orang tuanya. Suatu misal, seorang ibu yang sedang marah kepada anaknya karena bersalah, lalu datang sang ayah membela anaknya dengan serta merta memaki-maki atau mungkin memukul sang ibu di hadapan anaknya. Sebaliknya ada seorang ayah memerintah sang ibu suatu hal, lalu sang ibu membantah di hadapan anak-anaknya.

Dua fenomena di atas bisa menyebabkan nasehat kedua orang tua atau salah satunya diabaikan sang anak, wibawa mereka hilang begitu saja, lantaran anak sering menyaksikan salah satu dari keduanya melakukan tindakan yang tidak selayaknya mereka lakukan sehingga anak menganggap itu adalah suatu kebodohan, tidak perlu ditaati, dan perkataan yang sia-sia. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh dengan sekehendak mereka, sulit diatur, dan tidak menuruti kata-kata orangtua, bahkan berani melawan mereka, dan sungguh kebanyakan anak-anak yang bermasalah adalah anak-anak yang tumbuh dari rumah tangga yang dipenuhi pertengkaran antara kedua orangtuanya dan jauh dari bimbingan Sunnah Nabawiyah.

Seiring dengan perkembangan zaman, di mana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh karena itu timbullah gejala-gejala kemerosotan moral akhlak yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok. Kenakalan remaja pun semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi dikalangan remaja perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas,

perkelahian antar pelajar, korban narkoba dan dekadensi moral lainnya.

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan mereka, justru karena sibuknya orang tua dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya (*behaviorisme/ empirisme*) di mana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa (M. Dalyono, 2010: 20).

Terkait dengan hal di atas, pada realitasnya berdasarkan intensitas waktu seorang anak selama satu hari misalnya, maka yang terjadi adalah anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan lingkungan di luar sekolahnya (keluarga). Ini artinya keluarga mempunyai peran yang sangat sentral di dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lembaga pendidikan

yang pertama dan utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag RI, 2000:448).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Islam memerintahkan kita agar menjaga keluarga kita agar tidak terjerumus ke dalam jurang nista dan dosa yang akan mendorong kita dan keluarga masuk ke dalam api neraka. Itu artinya orang tua mempunyai kewajiban memberikan bimbingan dan contoh yang nyata berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera. Dan hal ini hanya dapat diperoleh dari keluarga yang sakinah. Untuk dapat sampai ke arah sana (dalam membentuk akhlakul karimah anak), ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, di antaranya: pemenuhan kasih sayang, rasa aman, perlindungan, keterbukaan, pengertian dan keakraban terhadap anak.

Oleh karena itu, orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk memahami ajaran agama. Namun, tidak semua orang tua memahami ajaran agama tersebut bahkan

memandang rendah ajaran agama itu. Selain itu, si anak tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal tersebut terjadi, maka si anak akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka terperosok dalam kelakuan yang tidak baik.

METODE

Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti memakai jenis penelitian *library research*. Oleh karena itu, jenis data yang akan dibutuhkan adalah data kualitatif yang peneliti kumpulkan dari berbagai sumber tertulis, baik sifatnya primer maupun sekunder. Buku-buku yang dijadikan bahan rujukan adalah Kitab Suci Al-Qur'an, hadits dan karangan para ahli dan cendekiawan yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam jurnal ini.

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Keluarga Islami

1. Pembiasaan Berbuat Baik dan Benar

Keluarga dalam membangun akhlakul karimah peserta didik dalam pembahasan ini difokuskan pada akhlak. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai baik yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi waktu dan ruang. Sehingga kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga sendiri. Kebencian terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kita tidak berlaku adil.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Akhlak dalam Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai

mahluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Sejauh ini, tampaknya pembentukan pribadi peserta didik didik yang berakhlak mulia dalam dunia pendidikan secara global belum dapat berhasil secara maksimal, mengingat masih adanya fakta bahwa institusi pendidikan belum dapat menghantarkan peserta didik didik menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan *intelektual* (ilmu) dengan kecerdasan *emosional* (perilaku), yang sejalan dengan tuntunan ajaran agama.

Adapun akhlak kepada orang tua sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 14, Allah telah mengingatkan manusia tentang bagaimana payahnya sewaktu sang ibu sedang hamil.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ط إِلَيَّ الْمَصِيرُ
(لقمن:14)

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah lemahnya, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Kepada akulah tempat kembalimu.” (Depag RI, 2000 : 329).

Dalam ayat 14 surat Luqman di atas Allah mewasiatkan (*wawashshaina*) kepada manusia agar berbuat baik terhadap kedua orang tua. Adapun akhlak kepada orang tua yaitu sebagai berikut :

a. Perintah Allah Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan agar peserta didik berbakti kepada orang tuanya, terutama terhadap ibunya. Demikian pula dalam hadits Rasulullah SAW, tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban peserta didik terhadap orang tua. Sebagaimana firman Allah SWT surat Luqman ayat 14 :

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ...

“Agar kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu...” (Depag RI, 2000:329).

Dalam ayat di atas, diriwayatkan dalam Shahih Bukhari bahwa :

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا
قُلْتُ نَمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (رواه البخان)

Abdullah Ibnu Mas'ud berkata : Aku pernah bertanya kepada Nabi : Amal perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah ?

Nabi menjawab : Shalat (tepat) pada waktunya.

Aku bertanya : Kemudian apa lagi ?

Nabi menjawab : Berbakti kepada kedua orang tua.

Aku bertanya : Lalu apa lagi ?

Nabi menjawab : Jihad di jalan Allah.

Rasulullah telah memberitahukan bahwa berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling utama di sisi Allah, yang kedudukannya berada di bawah kedudukan shalat lima waktu yang merupakan tiang agama Islam yang paling besar. Allah mengurutkan kedua amal tersebut dengan menggunakan lafzd *tsumma* yang memberikan pengertian tertib atau terurut.

Karena manusia sering lupa, terutama melupakan jasa seseorang maka Tuhan mengingatkan agar jangan melupakan jasa orang tua, dalam hal ini dialah jasa seorang ibu yang telah susah payah mengandung peserta didik selama sembilan bulan. Dalam waktu mengandung itu sang ibu merasa dan berbuat hal-hal penuh keprihatinan. Sehingga dalam banyak hal sang ibu lebih mementingkan bayi yang baru dikandung dari pada dirinya sendiri. Makan dan minum serta berbuat sesuatu selalu dipertimbangkan, apakah hal-hal tersebut akan membahayakan peserta didik yang sedang dikandungnya ataukah akan membawa manfaat. Kalau hal itu akan membawa manfaat, maka hal itu akan

dilakukannya walaupun dalam hal itu dalam hatinya tak suka. Sebaliknya hal itu akan membawa madharat bagi bayi yang dikandungnya, maka sang ibu tidak akan melakukannya walaupun didalam hati amat menyukainya dan telah memuncak keinginannya.

Baru tiga bulan mengandung, sang ibu telah merasakan bagaimana payahnya orang mengandung. Badan merasa tidak enak, kepala kerap kali merasa pusing dan rasanya selalu mau merasa muntah-muntah. Saat-saat itu terutama bagi sang ibu yang baru hamil untuk pertama kalinya, orang menamakannya ngidam.

Semakin tua hamilnya, semakin lemah badan dan pikirannya serta perasaannya sering terganggu, dalam arti perasaan sang ibu merasa was-was dan khawatir bagaimana peserta didik yang dikandungnya itu kelak bila telah lahir, laki-laki atau perempuan, selamat dengan hidup normal atau sebaliknya, tampan atau cantik, mungkinkah bopeng atau berwajah buruk, semua itulah yang mengganggu perasaan sang ibu. Namun sang ibu selalu dipenuhi dengan harapan dan do'a kepada Allah dengan penuh kecemasan dan harapan yang bercampur baur, sementara itu sang ayah dan ibu berusaha berbuat baik dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif, dengan harapan agar dapat mempengaruhi sifat-sifat dan

keadaan sang peserta didik yang sedang dalam kandungan.

Saat-saat akan melahirkan, alangkah gelisah dan krisisnya pikiran dan perasaan sang ibu, karena bagi mereka yang baru pertama kalinya akan melahirkan tentulah terlintas pikiran dalam batin, apakah di dalam saat-saat melahirkan nanti saya selamat atau celaka yang membawa nyawa saya? Mati atau hidupkah nanti bila saya dalam melahirkan sang cabang bayi? Demikian pikiran-pikiran yang mengganggu sang ibu.

Maka benarlah sabda Rasulullah, bahwa yang mempunyai sebesar-besar hak atas peserta didik ialah ibunya, sebagaimana sabda Beliau dalam sebuah kitab Mukhtarol Hadits (Ahmad Al-Hasyimi, 1948 : 28) sebagai berikut :

أَعْظَمُ النَّاسِ حَقًّا عَلَ الرَّجُلِ أُمُّهُ (رواه الحاكم)

“Orang yang mempunyai sebesar-besar hak atas seorang (peserta didik) ialah ibunya”. (HR. Hakim).

Telah banyak hadits menceritakan tentang mendahulukan berbakti dari pada ibu atau ayah, termasuk di antaranya adalah dalam kitab Mukhtarol Hadits (Ahmad Al-Hasyimi, 1948 : 76), hadits tersebut :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

“Surga itu di bawah telapak kaki ibu”
(HR. Ahmad)

b. Tata Cara Berbakti kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah dengan cara mentaati apa yang mereka perintahkan selama hal itu tidak dilarang oleh agama. Apa yang mereka perintahkan harus didahulukan dari pada melakukan perkara-perkara yang sunnat. Demikian pula menghindari segala yang dilarang mereka, membelanjakan harta (kita) untuk mereka dan memenuhi segala yang mereka butuhkan. Bersungguh-sungguh dalam berbakti dan melayani mereka, tatakrama serta menghormati mereka.

Peserta didik tidak diperkenankan meninggalkan suaranya, memejamkan pandangan dan memanggil orang tua dengan namanya. Ia harus berjalan dibelakang mereka dan sabar terhadap apa yang tidak disukai yang keluar dari perkataan kedua orang.

Adapun etika berbakti kepada kedua orang tua, menurut Muhammad Al-Fahham, di antaranya:

- 1) Taat kepada ibu dan bapak dalam setiap hal yang mereka perintahkan kepada peserta didiknya, kecuali jika perintah itu berkaitan dengan perbuatan maksiat (kepada Allah).
- 2) Berbicara kepada keduanya dengan lembut dan santun.
- 3) Berdiri untuk menghormati kedua orang tua saat keduanya menemui sang peserta didik.
- 4) Mencium tangan keduanya pagi dan sore hari atau pada momen tertentu.
- 5) Memuliakan keduanya dan memberikan apa yang diminta oleh keduanya.
- 6) Memelihara kehormatan, kemuliaan, dan hak-hak keduanya.
- 7) Bermusyawarah dengan keduanya dalam setiap pekerjaan atau permasalahan.
- 8) Memperbanyak do'a dan permohonan ampunan (kepada Allah) untuk keduanya.
- 9) Jika keduanya sedang menerima tamu, hendaknya si peserta didik duduk didekat pintu dan selalu memandang ke arah keduanya, karena barangkali keduanya akan memerintahkan sesuatu kepadanya.
- 10) Melakukan hal-hal yang dapat membahagiakan keduanya tanpa harus diperintah terlebih dahulu.
- 11) Tidak mengeraskan suara dihadapan keduanya.
- 12) Tidak memotong perkataan keduanya.
- 13) Tidak keluar rumah, jika keduanya belum mengizinkan.

- 14) Tidak mengganggu keduanya jika mereka sedang tidur.
 - 15) Tidak mementingkan istri dan peserta didik daripada keduanya.
 - 16) Tidak mencela keduanya bila mereka berdua mengerjakan pekerjaan yang tidak menyenangkan.
 - 17) Tidak tertawa di hadapan keduanya kalau tidak ada hal yang mendorong untuk tertawa.
 - 18) Tidak memakan-makanan yang berada persis dihadapan keduanya.
 - 19) Tidak mengambil makanan sebelum keduanya mengambil.
 - 20) Tidak memakan makanan yang sedang dilihat keduanya.
 - 21) Tidak tidur atau berbaring ketika keduanya sedang duduk, kecuali bila keduanya mengizinkan.
 - 22) Tidak menjulurkan kaki dihadapan keduanya.
 - 23) Tidak masuk lebih dulu daripada keduanya atau berjalan dihadapan keduanya.
 - 24) Memenuhi panggilan keduanya dengan segera.
 - 25) Menghormati teman-teman keduanya, baik ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.
 - 26) Tidak bersahabat dengan seseorang yang tidak berbakti kepada orang tuanya.
 - 27) Tidak memanggil keduanya dengan namanya, melainkan dengan mengatakan wahai Ayahku atau wahai Ibuku, atau dengan bentuk-bentuk panggilan lain yang mengandung unsur penghormatan.
 - 28) Tidak merasa jemu terhadap nasihat yang diberikan keduanya.
 - 29) Tidak menaiki tempat yang lebih tinggi daripada tempat keduanya.
- Adapun mendahulukan hak kedua orang tua atas hak-hak lainnya menurut Muhammad Al-Fahham, mengemukakan :
- Keharusan untuk mengedepankan hak kedua orang tua atas hak-hak lainnya termasuk hak-hak peserta didik sendiri yang terkadang menjadi hal penting bagi diri peserta didik dan merupakan keinginan peserta didik yang paling khusus. Dalam hal ini, meskipun peserta didik memiliki keinginan-keinginan seperti itu, tetapi keinginan-keinginan kedua orang tua harus lebih didahulukan, sedangkan tuntutan-tuntutan orang tua harus dikabulkan, sebab di sisi Allah, tuntutan-tuntutan kedua orang tua itu lebih tinggi kedudukannya daripada keinginan tuntutan peserta didik itu sendiri. (Muhammad Al-Fahham, 2006 : 183-184)
- Demikianlah hal-hal yang harus menjadi perhatian serius bagi peserta didik yang akan berbakti kepada orang tuanya. Selanjutnya dijelaskan pula manfaat

berbakti kepada orang tua, baik yang dapat dirasakan sekarang (di dunia) maupun di masa mendatang (di akhirat), adalah sebagai berikut :

- a. Berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal perbuatan yang paling dicintai Allah.
- b. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan berbagai kesusahan.
- c. Berbakti kepada kedua orang tua dapat memperpanjang umur dan menjamin husnul khatimah.
- d. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sarana untuk bisa bermain-main di taman surga dunia, sebelum bermain-main di taman surga akhirat.
- e. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab bertambahnya rizki
- f. Berbakti kepada kedua orang tua dapat terjamin terlahirnya peserta didik-peserta didik yang shaleh.
- g. Berbakti kepada kedua orang tua dapat mendatangkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.
- h. Berbakti kepada kedua orang tua dapat menghapus dosa-dosa besar.
- i. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab diperolehnya ampunan secara umum.
- j. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab terkabulnya do'a dan

tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, berbakti kepada orang tua ialah berbuat ihsan (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib atas sang peserta didik terhadap orang tuanya, baik dalam segi moril maupun spirituil, yang sesuai dengan ajaran Islam. (Karena ada perintah dan kehendak orang tua yang tidak sesuai atau bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini tidak perlu ditaati).

2. Pembiasaan Memberikan Contoh/Tauladan

- a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan peserta didik-peserta didik secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya jika pendidik pendusta, pengkhianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil dan pengecut maka kemungkinan besar peserta didik pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini. Dengan

demikian hendaknya orang tua mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku peserta didik.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Bila telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkanlah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti Anda akan menuai (mendapatkan hasil) yang bernama tingkah laku.

Tanamkanlah (ulang-ulanglah) tingkah laku itu. Nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan, tanamkanlah dengan (ulang-ulanglah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik dan buruk)”.
 Tanamkanlah (ulang-ulanglah) tingkah laku itu. Nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan, tanamkanlah dengan (ulang-ulanglah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik dan buruk)”.
 Tanamkanlah (ulang-ulanglah) tingkah laku itu. Nanti anda akan mendapatkan suatu kebiasaan, tanamkanlah dengan (ulang-ulanglah) kebiasaan itu nanti anda akan mendapatkan suatu watak dan tanamkanlah watak itu, nanti anda akan mendapatkan nasib (akibat baik dan buruk)”.

Dengan demikian jelaslah bahwa perbuatan yang sering diulang-ulang tentulah akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan diulang terus akhirnya akan menjadi watak seseorang. Dan bila watak telah menjadi cap dirinya, maka orang tersebut telah mempunyai kepribadian.

3. Pembiasaan Memberikan Bimbingan dengan Sabar dan Kasing Sayang

a. Pendidikan dengan nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkannya secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada peserta didik-peserta didik tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya tentang prinsip Islam. Maka tidak aneh bila di dalam Al Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasehat.

Dengan demikian hendaklah para pendidik memahami hakekat dan metode Al Qur'an dalam upaya memberikan nasehat, petunjuk dan dalam membina peserta didik-peserta didik sebelum dan sesudah dewasa secara spiritual, moral dan sosial, sehingga mereka menjadi peserta didik-peserta didik yang baik, sempurna, berakhlak dan berwawasan matang.

b. Pendidikan dengan pengawasan

Maksud pendidikan yang disertai dengan wawasan yaitu mendampingi peserta didik dalam upaya membentuk aqidah dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial dan selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik-peserta didik

mereka dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek pendidikan.

Dengan perhatian dan pengawasan, keimanan peserta didik akan terbentuk, fisik peserta didik akan menjadi kuat, intelek dan ilmu peserta didik akan matang, psikis dan sosial peserta didik akan menjadi sempurna, peserta didik akan terhindar dari teman-teman yang buruk, pergaulan yang rusak, terlepas dari setiap faktor yang mengakibatkan penyimpangan dan kesengsaraan.

Kemudian menurut M.Thalib dalam bukunya analisa wanita mengemukakan beberapa hal yang dapat mendorong penanaman kebiasaan hidup beragama, dari orang tua kepada peserta didiknya antara lain :

- a) Orang tua senantiasa melatih peserta didik dengan membiasakan menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- b) Orang tua itu sendiri rajin dalam menjalankan perintah agama, sebab tingkah laku ibu bapak tidak lepas dari pengamatan peserta didik-peserta didiknya.
- c) Orang tua hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan dengan sabar dan kasih sayang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keluarga yang penanggung jawabnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya dengan berbagai bentuk dan metode serta cara penyajian pendidikan yang tepat, sehingga peserta didik tersebut betul-betul terikat dengan aqidah Islam, dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Pembentukan kepribadian peserta didik berdasarkan pendidikan Islam yaitu orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama dan pertama bagi pengembangan potensi peserta didik, melalui membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakannya sholat, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan yang baik.

Hakikat pendidikan keluarga Islami yaitu melalui a) Pendidikan akhlak baik di rumah maupun di sekolah, b) Membiasakan dan melatih

peserta didik selalu berakhlak baik, c) Orang tua selalu memberi contoh baik dan memperbaiki bila peserta didik salah.

Pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan keluarga Islami yaitu a) Membiasakan melakukan hal-hal yang baik dan benar. b) Membiasakan memberikan contoh/tauladan. c) Membiasakan memberikan bimbingan dengan sabar dan kasih sayang.

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan suatu saran untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi semua pihak adalah sebagai berikut

1. Hendaknya peserta didik lebih memperhatikan dan memahami betapa pentingnya pendidikan akhlak serta dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, agar kualitas pribadi peserta didik dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi umat.
2. Bagi orang tua, hendaklah memperhatikan masalah penanaman akhlak mulia ke dalam diri peserta didiknya dalam bentuk teladan dan pencipta suasana kondusif bagi terlaksananya akhlak mulia terhadap orang tua.

3. Bagi pembaca, sebagai bahan penelitian lebih lanjut supaya lebih sempurna pada penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang implementasi akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, (2008). Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdullah Ibnu Ibrahim Anshari, Tt, Tafsir Fathul Bayan, Qatar: Idrotul Ihyai Tarotsi al-Islamiyah, Qatar
- Abdul Hamid Kisyik, (2005) Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah. Bandung: Al-Bayan.
- Abdul Qadir Djaelani, (2009). Keluarga Sakinah, Bandung: Bina Ilmu.
- Ahmad Tafsir, (2004). Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Arifin, HM. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Abidin, Zainal, (2009). Membina Keluarga Bahagia, Jakarta : Pustaka Setia.
- Al-Bayuni, Ahmad Izzudin, (2008). Pendidikan Peserta didik menurut Islam, Jakarta: Amani.
- Daradjat, Zakiah, (2009) Islam dan Peranan Wanita, Jakarta : Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (2009). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta : Ruhama.
- Depag RI. (2000). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: Toha Putera. Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.

- Faisal Amir, Yusuf. (2005). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta : gema Insani Press.
- Hasbullah. (2009). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harun Nasution (Ed) Dkk, (2009) Ensiklopedi Islam, Jakarta: Depag RI.
- Hasan, Langgulung, (2008) Beberapa Pemikir Tentang Islam, Bandung: Al-Ma`arif.
- Lexy J. Moleong, (2004) Metodologi Pendidikan Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, (2009) Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masy'ari, Anwar, (2009) Membentuk Pribadi Muslim, Bandung : Al-Ma'arif.
- Marimba, (2008) Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Ma'arif.
- Rakhmat, Jalaludin, (2009) Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Uhbiyati, Nur. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih, (2008). Pendidikan Peserta didik dalam Islam, Semarang: Baitus Syifa.
- Zenal, Arifin, (2009). Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Bumi Aksara.